

ASTRAWAN Sakti



PING HOO

5

MANA PTE
10/10/12

C

10/10/12

2

10/10/12

SASTRAWAN SAKTI

JILID

5

Karya

Amaraman S. Kho Ping Hoo

U.P. KRESNO

JAKARTA



U. P. K R E S N O

J A K A R T A

1 9 7 9

SASTRAWAN SAKTI

Karya :
Asmaraman S.Kho Ping Hoo

Jilid :

5

"S I A P A K A H Sauw Seng, peh-bo ?"

Thio hujin gunakan tangannya menutup mulut sambil tertawa.

"Lupakah kau ? Dia adalah anak kami. Na manya Seng, tapi dari dulu kami sebut dia Seng Kekil (Siauw Seng)."

"Peh-bo sungguh saja merasa berhutang budi kepadamu berdua. Kebaikan hatimu membuat saja merasa malu saja. Maka besok melanjutkan perantauanku, peh-bo."

Thio-hujin menghela napas. "Kau..... su-

dak tidak mempunyai orang tua lagikah !”

Giok Cu geleng-geleng kepala dengan sedih.

”Dan keluarga lain ?”

Kembali Giok Cu geleng-geleng kepala.

”Dan..... jangan marah, ya. Itu pemu-
da....., yang dulu bersamamu ? Siapakah dia ?
Masih keluargamukah ?”

”Bukaa! Itu hanyalah..... kenalan ayah
ketika beliau masih hidup. Kebetulan saja kami
berjumpa dikota ini.”

”Jadi..... kau belum kawin ?”

Giok Cu memandang sebentar wajah yang
halus itu sambil tersenyum lalu menggelengkan
kepala.

”Belum bertunangan ?” pertanyaan ini diko-
luarkan dengan hati-hati sekali.

Giok Cu kerutkan jidat sebentar lalu men-
jawab tetap : ”Belum. Mengapa kau tanyakan
hal itu, peh-bo ?”

Thio-bujin menghela napas.” Terusterang sa-
ja, nak. Peh-pehmu dan aku sering bicara ten-
tang kau dan kami merasa kau sebagai anak sen-
diri. Kami suka dan kasihan padamu. Kami.....
kami..... jika kau suka, kami akan girang seka

li mengambil mantu kau, untuk kami jodohkan dengan Siauw Seng... ..”

Giok Cu bangkit dan duduk dengan serentak. Ia memandang dengan mata terbuka lebar kepada nyonya yang memandangnya dengan tersenyum itu.

”Ah, peh-bo.....” tiba-tiba Giok Cu memeluk nyonya itu dan menangis sedih. Thio hujin elus - elus pundak gadis itu dengan penuh kasih sayang.

”Kalau kau hidup sebatang-kara, bukankah baik sekali kau terima pianganku, Giok Cu ? Kau akan mendapat keluarga dan orang tua yang akan selalu berlaku baik padamu. Tapi ingat nak, aku tidak memaksa. Aku tahu bahwa sebagai seorang gadis pendeta yang sering merantau dan banyak melihat dunia, kau tentu tidak puas menerima begitu saja. Maka, biarlah, tunggu sampai Siauw Seng pulang lihatlah sendiri putera kami itu. Kalau ia tidak terlalu buruk dan terlalu bodoh, kuharap engkau dapat menerima kehendak kami ini.”

”Bukan demikian, peh - bo, tapi..... tapi aku.....” Giok Cu tak dapat melanjutkan kata-

ta karena hatinya sedih dan bingung sehingga ia hanya dapat terisak-isak saja. Nyonya Thio bangkit berdiri dan setelah menepuk-nepuk bahu gadis itu beberapa kali dengan mesranya, ia berkata;

"Jangan banyak bersih, nak, dan jangan

bingungkan tentang pinangan itu. Kau mempunyai banyak waktu untuk mempertimbangkannya. Sekarang mengasolah, badanmu, "masih lemah." Setelah berkata demikian nyonya yang baik hati itu tinggalkan kamar Giok Cu dan gadis itu duduk termenung seorang diri, Pikirannya terputar-putar dan melayang-layang jauh. Ia hendak dijodohkan dengan putera tihu seorang pemuda sastrawan ? Ia teringat kepada Kam Ciu. Pemuda itu juga dianggap sastrawan ketika meminang dan ditolaknya, hanya karena alasan bahwa ia adalah seorang sastrawan lemah ! Ah, ia tidak menolak pemuda seperti Kam Ciu dan salah memilih seorang pemuda yang hendak membunuhnya, yang telah mendatangkan malu dan cemar pada keluarganya. Dan sekarang ia dijodohkan dengan seorang pemuda sastrawan lain, sastrawan tulen ? Ia bingung, tapi karena terlalu mengacau otaknya

akhirnya ia menjadi pusing dan tak terasa tertidur kembali. Didalam tidur ia mimpi berjumpa dengan Thian In yang mengejar-ngejarnya dengan pedang terhunus dan hendak membunuhnya. Ia akhirnya tak kuat lari lagi dan menanti pemuda itu dengan nekad, lalu ia berkata bahwa ia tak kan melawan dan rela dibunuh asal saja pemuda itu suka menceritakan tentang sebab permusuhannya dengan ayahnya. Tapi Thian In tidak menjawab hanya terus menyerang dan sabetkan pedang ke leher Giok Cu !

Giok Cu berkelit, tapi pedang masih terus bergerak mengikuti leher sehingga ia menjerit dan sadar dari tidurnya !

Giok Cu susut keringat yang membasahi leher dan jidatnya. Seketika timbul rasa penasaran dalam hatinya terhadap Thian In. Mengapa pemuda itu belum juga menceritakan riwayat terjadinya permusuhan ?

Malam hari itu, ketika nyonya Thio memasuki kamar Giok Cu, ia melihat kamar itu telah kosong. Gadis itu diam-diam telah pergi dengan hanya tinggalkan sehelai surat diatas meja. Deng

an kecewa dan terharu Thio hujin membaca surat itu.

Thio peh-bo yang tercinta.

Sungguh saya merasa berdosa besar dan malu sekali telah pergi diam-diam tanpa pamit, setelah peh-bo berdua begitu baik terhadap saya. Tapi apa boleh buat, sebuah urusan yang sangat penting memaksa saya pergi malam ini juga. Saya belum dapat ceritakan apakah adanya urusan ini, dan pada bulan depan, sekiranya saya masih hidup, pasti saya akan datang menghaturkan maaf didepan peh-ho berdua.

Hormat saya.

Ong Giok Cu.

Diam-diam Thio hujin mengeluh. Ah, dasar anak perempuan kang-ouw. Sayang dia bukan gadis terpelajar biasa yang tidak kenal akan segala kekasaran dari golongan persilatan, pikirnya. Maka timbullah sedikit rasa kecewa dalam hatinya yang halus budi itu. Dan pergilah ia

mendapatkan suaminya sambil membawa surat Giok Cu. Thio-tibu hanya geleng-geleng kepala dan raba-raba kumisnya.

Seperti orang tak sehat pikiran, Giok Cu tengah malam buta pergi meninggalkan gedung ti hu, balapkan kudanya keluar kota dan semalam penuh tiada hentinya ia berpacu melawan angin malam. Ia tak perdulikan hawa malam yang dingin, tak perdulikan tubuhnya yang baru saja sembuh dari sakit itu menjadi basah karena keringat. Ia larikan kudanya seperti dalam mimpi. Satu-satunya pikiran yang terbayang dalam otaknya ialah kejar dan cari Thian In !

Fajar telah menyingsing ketika ia masuk kota kecil yang ramai. Bau masakan yang keluar dari sebuah rumah makan menyadarkannya bahwa perutnya sejak malam tadi terasa lapar dan minta diisi. Ia hentikan kudanya didepan rumah makan itu dan setelah ikat kendali kuda pada sebuah tiang ia masuk. Rumah makan itu kecil tapi telah ramai. Ciok Cu agak heran melihat kerajinan orang orang disitu, sepagi itu telah keluar rumah makan. Muegkin disitu terdapat Pasar yang buka pagi-pagi, pikirnya.

Rumah makan itu berloteng dan karena di bawah terlalu penuh, Giok Cu naik keloteng. Semua tamu yang makan disitu adalah laki-laki belaka, dan tak seorangpun tidak menengok memandangnya semenjak ia memasuki pintu rumah makan. Hal itu membuat Giok Cu merasa gemas sekali ia sudah sampai di loteng ia duduk sambil tarik kursi keras-keras.

Yang makan diatas loteng hanyalah serombongan orang terdiri dari seorang tua dan empat orang muda. Pakaian mereka menunjukkan bahwa mereka adalah ahli-ahli silat dan dipinggang mereka tergantung pedang. Tapi Giok Cu tak memperhatikan mereka, hanya makan dengan bernapsu.

Ia tidak tahu bahwa seorang diantara mereka yang muda, memandangnya dengan penuh gairah. Ketika ia kebetulan menengok, maka marahlah ia karena orang muda itu memandangnya dengan mata kurangajar dan mulut ceagar-cegir!

"Bangsat" pikirnya, dan untuk melampiaskan rasa mendongkolnya, Giok Cu berdiri dengan serentak dan pergi sehingga kursi yang tadi didudukinya terguling dan mengeluarkan suara ke

ras ! Tapi gadis itu tak perdulikan itu semua, hanya cepat bayar harga makanan dan complak kudanya.

Tapi setelah keluar dari kota, pikirannya agak tenang, Hawa sangat sejuk dan pemandangan indah. Maka ia jalankan kudanya jalan perlahan seenaknya.

Tiba-tiba ia mendengar suara kaki kuda di belakang. Segera ia hentikan kuda dan minggir. Ternyata yang datang adalah lima orang yang tadi sedang makan diloteng rumah makan. Pemuda yang tadi memandangnya dengan sikap menjemukan, tahan les kudanya sehingga kawan-kawannya pun terpaksa berhenti.

Orang muda itu angkat tangan memberi hormat. "Nona, bolehkah aku bertanya. Nona hendak kemana ?" kata-katanya diiringi senyum me mikat.

Giok Cu kedikkan kepalanya. Hendak kemanapun aku apakah hubungannya dengan kamu ?"

Orang itu tersenyum dan lirik kawan-kawannya yang juga terseayum mendengar dan melihat lagak gadis yang galak itu.

"Tidak apa-apa, nona. Hanya kalau kita sejurusan, bukankah lebih enak kita jalan sama-sama daripada menyepi seorang diri?"

Giok Cu marah sekali, wajahnya merah. "Kau anggap aku orang apa maka kau berani berlaku kurangajar?"

Orang itu makin lebar senyumnya. "Kau? Aku anggap orang yang cantik jelita, sayang sedikit galak!"

"Bangsat rendah, kau cari mampus!" Giok Cu cabut pedangnya dan loncat turun dari kuda.

Pengganggunya loncat turun juga dan sambil memandang kawan-kawannya ia berkata :

"Ah, tak kusangka gadis cantik ini pandai main pedang. Twako, perkenalkanlah aku main-main sebentar dengan dia ini."

Orang yang tertua mengangguk tersenyum. "Tapi berhati-hatilah, jangan kau celakakan padanya."

"Mana aku tega hati untuk melukai kulitnya yang halus dan putih bersih itu?" orang itu berkata tapi ia harus segera tahan suara ketawanya ketika pedang Giok Cu datang menyambar.

"Aya..... !" ia berseru sambil berkelit cepat tapi tak disangkanya gerakan pedang Giok Cu yang cepat sudah datang menyerang lagi !

"Bagus !" teriakaya dan menangkis. Kini Giok Cu yang terkejut karena tangkisan itu berat sekali sehingga tangannya tergetar. Ia tahu jawannya bukan orang lemah, maka cepat tangan kirinya menyabut sabuk sutera yang segera disabetkan kearah muka lawannya. Lawannya terkejut dan melihat benda panjang warna kuning bagaikan ular menyambar mukanya, ia berkelit, tapi benda itu cepat sekali gerakannya sehingga pundaknya masih tercambuk ! Ia rasakan pundaknya panas sehingga terhuyung-huyunglah ia kebelakang sambil menjerit :

"Ah, lihay sekali !"

Melihat kawannya tak dapat menangkap gadis itu bahkan kena terpukul sabuk, pemimpin mereka yang paling tua itu merasa kagum dan tiba-tiba ia bertanya kepada Giok Cu :

"Nona berpakaian putih, bersenjata pedang dan sabuk. Bukankah Pek I Lihap ?

"Aku memang Pek I Lihap, habis kalian mau apa ? Pergilah sebelum aku ambil kepala

kalian semua!" jawab Giok Cu dengan jumawa. Orang tua itu tertawa besar melihat lagak gadis itu.

"Pek I Lihiap, sombong sekali. Kalau baru mempunyai kepandaian seperti ini saja, tak mungkin kau mampu ambil kepala kami. Tapi kami mempunyai urusan lebih penting dan tidak ada waktu bermain-main, maka maafkanlah kami!" Ia lalu memberi tanda kepada kawan-kawannya yang cemplak kuda masing masing dan melanjutkan perjalanan. Giok Cu mendengar betapa mereka goda dan tertawai pemuda yang menggoda-nya tadi.

Diam-diam Giok Cu bernapas lega. Ia maklum bahwa untuk melawan pemuda tadi itu saja belum tentu ia bisa menang. Apalagi melawan yang lain-lain yang agaknya berkepandaian tinggi terutama pemimpia itu. Ia heran dan ingin tahu siapa rombongan itu, Langgam bicaranya seperti orang-orang kota.

Karena tidak mempunyai tujuan tertentu, maka Giok Cu ikuti jejak mereka. Setelah hari mulai gelap, sampailah ia dikota Liok an kian.

Ia memilih kamar dihotel yang terbesar. Ketika ia diaantar oleh pelayan kekamarnya, ia mendengar suara orang bercakap-cakap dikamar sebelah ada lah rombongan yang ribut dengan dia di hutan tadi.

Karena merasa curiga dan ingin sekali tahu darimana datangnya orang-orang ini, ia hendak mengintai dan mendengar pembicaraan mereka.

Kebetulan sekali ia dapatkan sebuah lobang kecil dinding papan yang memisah kamar besar mereka. Ia melihat mereka berlima mengelilingi meja menghadapi arak dan makanan. Ia pasang telinga mendengar dengan penuh perhatian.

"Kita harus berhati - hati dan jangan gegabah."

"Ciu sute tadi berlaku sembrono sekali, harap saja hal yang semacam itu jangan sampai terulang lagi. Kita sedang menghadapi tugas besar dan berat, jangan libatkan diri dengan segala hal yang remeh-remeh."

"Tapi apakah beratnya menangkap seorang sastrawan lamah semacam Thio Seng?" Pemuda yang tadi mengganggu Giok Cu itu berkata menghinia.

"Ciu sute kau masih muda dan belum banyak pengalaman. Jangan kau kira mudah saja menangkap Thio Seng. Biarpun dia sendiri lemah tapi namanya telah banyak menggerakkan hati orang-orang gagah dikalangan kang ouw dan telah banyak mempunyai kawan. Karena itulah maka Oey tayjin mengurus kita,

Gadis tadi adalah Pek I Lihap, siapa tahu kalau-kalau dia juga mempunyai hubungan dengan Thio Seng?"

Giok Cu merasa heran karena ia teringat akan putera Thio tihu. Bukankah putera Thio tihu yang bersekolah dikotaraja juga bernama Thio Seng? Bukankah orang yang hendak dijodohkan dengan dia, yang disebut Siauw Seng oleh nyonya Thio, adalah orang yang dinanti dan hendak ditangkap oleh kelima orang ini?" Ia mendengarkan lagi.

"Penyelidik kita melapor bahwa dia telah berada di Ki-lok dan paling lama dua hari lagi tentu tiba disini."

Tiba-tiba timbul pikiran dalam kepala Giok Cu. Ia harus membelanya sebagai pembela bu di kepada orang tua pemuda itu. Sementara itu,

tak habis herannya mengapa anak muda terpelajar, putera seorang tihū pula hendak ditangkap oleh rombongan orang-orang ini ? Siapakah mereka ini ?

Pada saat itu terdengar suara orang-orang diluar dan pintu kamar mereka terbuka. Maka masuklah orang pertama dan yang keempat adalah seorang pendeta lama berkepala gundul yang berpakaian jubah kuning, tapi jubahnya itu tak terkancing dibagian atas dan terbuka saja sehingga tampak dadanya yang penuh bulu hitam. Tubuh pendeta Lama itu tinggi besar, tapi tindakan kaki dan gerakannya demikian ringan dan gesit sehingga diam-diam Giok Cu terkejut. Ia maklum bahwa orang-orang dalam kamar itu adalah orang-orang dengan kepandaian tinggi, sedikit di kitnya tidak dibawan kepandaiannya sendiri !

"Ha, ha, loheng baru datang ! Silahkan duduk, silahkan duduk !"

Semua orang duduk kecuali pendeta Lama itu. Ia berdiri dan tiba-tiba tangannya mengangkat guci arak dan menghirupnya. Kemudian ia turunkan lagi guci itu keluar meja, lalu meneng

ok kedinding yang berlobang kecil dan menyembur !

"Pinto paling tidak suka kalau anak nakal mengintip-ngintip orang lain." katanya lalu tertawa bergelak-gelak.

Untuk sekali Giok Cu telah bercuriga dan buru-buru tarik kepalanya dari lobang itu. Ia melihat arak yang disemburkan itu memasuki lobang bagaikan jarum-jarum berterbangan ! Kalau saja semburan arak itu mengenai matanya, tentu ia akan menjadi buta ! Keringat dingin membasah jidatnya. Bagaimana pendeta itu dapat melihat menembus dinding ?

Giok Cu tak sempat berpikir lagi tentang hal ini. Ia cepat ambil pedang dan buntalan, lalu keluar dari kamar.

Kepada pelayan ia beritahukan bahwa ia hendak pesiar naik kudanya. Setelah cemplak kudanya, ia segera balapkan kuda tinggalkan tempat berbahaya itu. Ia bertanya kepada orang-orang disitu jalan yang menuju ke Ki-lok, karena ia hendak menjeprat Thio Seng untuk diberi peringatan.

Kemudian ia kaburkan kudanya menempuh

malam gelap ! ia sebetulnya merasa lelah dan mengantuk, tapi-karena ingin segera berjumpa dengan Thio Seng dan menolaknya menghindarkan diri dari bencana. ia tak perdulikan diri sendiri. Ia mungkin heran memikirkan mengapa untuk menangkap anak muda itu dibutuhkan tenaga demikian banyak, bahkan harus minta bantuan seorang berilmu tinggi seperti pendeta Lama itu.

Ia terus berkuda sampai pagi dan masih saja ia berada dalam sebuah hutan, karena jalan besar yang dilalui itu lewat dalam sebuah hutan yang sangat panjang. Untung malam tadi terang bulan sehingga ia bisa melanjutkan perjalanan.

Ketika melihat sebuah anak sungai ia turun dan mencuci muka, karena ia merasa lelah sekali dan mengantuk, sedangkan ia hendak melanjutkan perjalanannya sampai dapat berjumpa dengan orang yang dicarinya.

Pada siang hari setelah melampaui beberapa dusun dan bertanya kepada para petani kalau-kalau mereka melihat rombongan sastrawan muda lewat disitu, akhirnya ia bertemu juga dengan Thio Seng.

2
Ia melihat empat penunggang kuda datang dari depan.

Yang tiga orang berkepandaian seperti biasa dipakai seorang siucay atau mahasiswa, sedangkan orang keempat berpakaian sebagai ahli silat. Ketika mereka datang dekat, Giok Cu sengaja menegat ditengah jalan karena ia hendak bertanya apakah benar mereka itu rombongan Thio Seng. Tapi alangkah herannya ketika melihat bahwa yang membawa pedang dan mengawal mereka itu bukan lain ialah Thian In sendiri !

"Ong siocia ! Kau disini ?" tegur Thian In yang memajukan kudanya,

"Aku bukan sengaja mencari kau." gadis itu menjawab perlahan walaupun ia tahu bahwa sebenarnya Thian In yang dia cari-cari.

"Hendak kemanakah kau ?"

"ku hendak mencegat rombongan Thio kongcu. Apakah tuan-tuan ini rombongan ?"

Seorang pemuda yang berwajah tampan dan tampak cerdas memajukan kudanya lalu menjawab dengan menjura :

"Siauw-tee adalah Thio Seng, apakah yang harus siauwtee kerjakan untukmu, nona ?

Giok Cu memandang tajam. Inilah pemuda yang hendak dijodohkan dengan dia ! Mau tidak mau ia harus akui bahwa Tio Seng adalah seorang pemuda yang cakap sekali. Mukanya putih dan bundar dengan sepasang mata yang bening tajam, sedangkan mulutnya manis dengan bibir merah seperti mulut seorang wanita cantik dan sianya paling banyak duapuluh tahun. Kalau dibandingkan. Thio Seng jauh lebih tampan dari pada Kam Ciu maupun Thian In sekali !

Giok Cu balas memberi hormat. "Thio kongou, maafkaa aku tidak kenali kau karena baru mendengar nama saja, baru kali ini melihat rupa. Aku kenal baik dengan kedua orang tuamu, Thio kongou.

Wajah pemuda itu berseri. "Ahh, bagaimana keadaan mereka, nona ?"

"Mereka baik-baik saja dan mengharap-harap kedatanganmu."

"Kau sungguh mulia, nona. Terima kasih atas berita yang kau sampaikan ini. Tapi..... tapi agaknya nona mempunyai kepentingan dengan siauwtee sehingga sampai mencegat disini."

"Sebenaraya, aku hendak memperingatkan

kau supaya berhati-hatilah, karena ada beberapa orang hendak menangkapmu !” Giok Cu menduga bahwa pemuda itu akan terkejut dan ketakutan, tapi ia kecele. Thio Seng sama sekali tidak memperhatikan muka terkejut, apalagi takut. Tidak demikian dengan kedua kawannya yang juga adalah pemuda-pemuda pelajar sastra, mereka ini menjadi pucat dan jelas menunjukkan muka takut.

Tiba-tiba Thian In pegang lengan Thio Seng dan berkata :

”Mereka benar-benar hendak, mencegat kita tapi jangan takut, ada aku disini. Apapula sekarang ada Pek I Lihap beserta kita, takut apakah kita ?”

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Thian In sengaja jalan kudanya dibelakang bersama Giok Cu. Setelah berada dibelakang berdua dengan gadis itu, wajah Thian In tampak ber-sungguh-sungguh,

”Nona Ong sebenarnya siapakah orang-orangnya yang hendak menangkap Thi-Kongcu ? Ada berapa orang dan mereka orang-orang apa?”

”Katanya kau tidak takut ! Untuk apa ta.

nya-tanya pula ?" jawab Giok ,sambil menger-
ling tajam dan mulut tersenyum mengejek.

"Didepan Thio kongcu tak perlu kita bica-
ra tentang bahaya."

"Tapi ia tampaknya tak setakut engkau !"

Thiaa In menghela napas. "Memang ia o-
rang luar biasa. Biarpun tubuhnya lemah, tapi ha-
ti dan semangatnya lebih kuat dan tabah daripa-
da kita. Karena itu harus kita lindungi dia."

"Eh, dia itu orang apakah maka agaknya
demikian penting ? Aku lihat orang-orang yang
hendak menangkapnya juga bukan orang - orang
sembarangan.

Mereka berjumlah sembilan orang dan se-
muanya memiliki ilmu silat yang tidak rendah,
terutama pendeta itu !"

"Biarlah, aku tidak takut. Apalagi ada kau
yang membantunya.

"Engko Thiaa In. sebenarnya orang penting
macam apakah pendeta sastrawan lemah itu ?"
tanya Giok Cu sambil menunjuk dengan gagang
cambuk kudanya kearah punggung Thio Seng,
dan bagaimana kau bisa bersama - sama dengan
dia? "

"Biarlah kuceritakan riwayatnya yang aku dengar dari suhu; dan tentang pertemuanku dengan dia agar kita tidak kesepian melalui hutan ini." kata Thian In yang lalu bercerita.

Seperti telah diketahui, Thio Seng atau yang biasa disebut Siau Seng oleh ayah-ibunya, adalah putera tunggal dari Thio tihu yang tinggal dikota An-ting. Semenjak kecilnya, Thio Seng sangat pintar dan maju sekali dalam pelajaran membaca dan menulis sehingga setelah ia agak besar ayahnya mengirimnya kekotaraja dimana tinggal pamannya yang menjadi congkok. Thio Seng terus mempelajari ilmu kesusastraan dan ketatanegaraan dengan tekun dan rajin sehingga ketika menempuh ujian kotaraja, ia lulus dengan hasil baik. Tapi dalam dada pemuda ini menyala semangat cinta bangsa yang besar sekali sehingga ia segera merasa penasaran dan menyesal melihat ketidakadilan pemerintah Ceng Tiau Seng dimasa itu. Ia anggap bahwa pemerintah asing dan bangsa Boan mengisap rakyatnya yang hidup miskin.

Ia bersedih betapa orang-orang gagah bangsa Han yang memiliki kepandaian digunakan oleh

pemerintah asing itu untuk menindas rakyat lemah, betapa orang-orang gagah terpecah belah dan bahkan saling bermusuhan.

Terdorong oleh rasa penasar, kemarahan dan kesedihan ini ia menulis sebuah karangan yang isinya mencela pemerintah Boan, dan menyerukan kepada semua rakyat jelata agar bersatu padu, saling tolong, dan membuang kebiasaan-kebiasaan buruk. Walaupun tidak langsung ia menganjurkan pemberontakan, tapi isi tulisan itu demikian kejam sehingga menimbulkan heboh besar, baik dikalangan rakyat maupun dipihak pemerintah. Orang-orang gagah yang membaca karangan itu timbullah semangat kepahlawanan dan jiwa patriotnya, para dorna atau penghianat, yakni orang-orang Han yang gunakan kesempatan untuk mencari pangkat dengan menjilat-jilat pembesar-pembesar Boan dan menindas serta korban kan bangsa sendiri merasa tercampuk muka mereka, sedangkan kaisar ketika membaca karangan itu menjadi marah. Pada saat itu Thio Seng memang hendak pulang kerumah orangtuanya, maka kaisar segera memberi titah untuk menangkap pe

muda itu dan membawanya keistana. Tapi hal ini dilakukan dengan hati-hati sekali oleh para petugas karena mereka maklum bahwa banyak sekali orang gagah merasa simpati dan suka kepada Thio Seng.

Diantara para orang gagah itu, Gak Bong Tosu juga merasa kagum akan kepribadian dan buah pikiran anak muda itu, maka ia segera mencari Thian In dan perintahkan muridnya itu menegah perjalanan Thio Seng dan melindunginya.

Thian In semenjak gagalnya membalas dendam kepada Ong Kong Ek lalu naik gunung dan betapa dengan suhunya, tapi Gak Bong tahu bahwa itu tidak berjodoh untuk menjadi pertapa, karena itulah maka ia perintahkan muridnya turun gunung sekalian melindungi pemuda sastrawan yang berjiwa besar itu.

Perjalanan Thian In terhalang ketika ia bertemu dengan Giok Cu, tapi segera pemuda itu melanjutkan perjalanannya kekotaraja untuk menjemput Thio Seng. Kebetulan sekali, ia bertemu dengan Thio Seng yang telah tertangkap oleh segerombolan perampok dan dengan gagah Thian In

menewaskan kepala rampok dan menolong Thio Seng dengan dua orang kawannya. Semenjak peristiwa itu, mereka bersahabat dengan Thian In pengawal Thio Seng pulang kekampungnya dan bertemu di jalan dengan Giok Cu.

Demikianlah, Thian In menceritakan pengalamannya kepada Giok dan sebaliknya Giok Cu juga tuturkan pengalamannya semenjak mereka berpisah. Tentu saja ia tidak ceritakan bahwa ia telah dipinang oleh Thio hujin untuk dijodohkan dengan Thio Seng !

akhirnya Giok Cu bertanya ; "Engko Thian In, sebenarnya aku masih sangat mengharap penjelasanmu tentang rahasiamu agar penasaranku segera padam."

"Thian In menghela napas, dan geleng - geleng kepala. "Belum waktunya, nona Ong, nanti saja aku tuturkan hal itu diatas gunung Kwis-san !" Setelah berkata demikian pemuda itu kepak kudanya dan jalankan kudanya sejajar dengan Thio Seng, sedangkan Giok Cu dengan hati mengkal tinggal dibelakang.

Tak lama kemudian Thian In mendekati Giok Cu lagi dan berkata perlahan ;

"Nona kau katakan tadi hendak membalas budi keluarga Thio dan membela Thio kongcu. betulkah ?"

Giok Cu memandang heran karena ia tidak dapat menduga apa maksud pemuda itu, tapi ia mengangguk membenarkan.

"Kalau begitu, kuharap kau suka berjalan dibelakang, sedangkan aku berjalan didepan sehingga Thio kongcu dan kawan-kawannya berada ditengah. Dengan cara demikian, akan lebih mudahlah kita melindunginya. Hati-hatilah, kita sudah dekat Liok-ankian !"

Giok Cu mengangguk dan semangatnya bangun kembali. Ah, ia memang hendak membalas budi dan melindungi keselamatan Thio Seng dengan sekuat tenaga kalau perlu dengan jiwanya ! Bukankah dulu ayah-bunda pemuda itu juga telah memeliharanya dari sakit, bahkan mungkin dari kematian ?

Ketika mereka memasuki kota Liok-ankian, hati Giok Cu berdebar. Betapapun juga, kalau teringat akan pendeta Lama itu ia merasa serem dan ngeri juga. Dapatkah ia dan Thian In mela

wan kekuatan mereka itu ? Ia sangsi dan ragu-ragu, tapi didepan Thian In dan Thio Seng ia tidak sudah memperlihatkan kelemahan atau ketakutan, lebih-lebih ketika ia mendengar bahwa biarpun tubuhnya lemah, hati dan semangat Thio Seng menyala-nyala bagaikan api yang tak kenal padam !

Mereka singgah disebuah rumah makan sebentar untuk makan. Selama itu Giok Cu dan Thian In berlaku sangat hati-hati, biarpun kepada Thio Seng mereka tak berkata apa-apa. Terutama Thian In, sampaipun makanan dan minuman yang dihidangkan selalu diperiksanya dengan teliti sehingga diam-diam Giok Cu merasa kagum dan dalam perjalanan itu ia mendapat banyak petunjuk yang memperluas pengalamannya.

Tapi sungguh heran, sampai pada saat mereka keluar lagi dari kota Liok-ankian, mereka tidak mengalami gangguan sedikitpun ! Thian In memandang kepada Giok Cu dengan penuh pertanyaan, tapi gadis itu sendiripun mengangkat pundak dan terheran.

Perjalanan dilanjutkan. Beberapa belas li se telah mereka berada diluar kota tiba-tiba dise-

buah jalan tikungan mereka melihat beberapa orang berdiri dipinggir jalan.

"Nah, itulah mereka !" Giok Cu berkata comas.

Ketika Thian In memandang, pemuda itu berseru ; "Celaka ! Mereka adalah pengawal-pengawal Istana jagoan-jagoan kelas satu ! Kita menemui lawan-lawan berat !"

Ternyata yang mencegat mereka adalah delapan orang pahlawan keraton dan seorang pendeta Lama berjubah kuning. Thian In belum pernah melihat pendeta asing itu, maka tidak bera- pa memperhatikannya. Yang menjadi pusat perha- tiannya ialah rombongan pengawal itu.

"Nona, kau lihat ! Pengawal yang tertua itu bukan lain ialah Kim-to Poey Kong si go- lok emas ! Ia lihay sekali, maka serahkan ia pa- daku. Kau boleh melayani yang muda, mungkin mereka tak berapa berat !"

Ketika mereka sudah datang dekat dengan para penjegat itu, Kim-to Poey sambil liat tang- kan goloknya angkat tangan kiri. "Tahan, ataa nama Sri Baginda Kaisar yang mulia, kami ha-

rus antar Thio-siucay kembali kekotaraja !” Thio Seng memang biasa disebut Thio-siucay, ialah sebutan bagi para sastrawan yang telah lulus ujian.

Melihat sikap orang, Thio Seng turun dari kuda dan bertanya : “Bolehkah aku melihat tanda-tanda bahwa kau diutus oleh Baginda Kaisar? Mana lengkinya (bendera perintah) ?”

“Lihatlah, bukalah matamu ! Bukankah jelas bahwa kami adalah pahlawan-pahlawan Kaisar ? Kami tak perlu membawa lengki !”

Thio Seng geleng-geleng kepala dengan tabah, “Tak mungkin ada aturan demikian ! Kalau memang kau membawa tanda dari Sri Baginda, tentu aku akan berlutut dan menurut saja kau tangkap. Tapi karena kalian tidak membawa surat perintah, aku tidak mau kau suruh kembali kekotaraja !”

“Twako, tak perlu ribut-ribut, tangkap saja dia !” seru pahlawan lain.

Tapi pada saat itu Thian In dan Giok Cu maju menghalang didepan Thio Seng.

“Orang-orang kurangajar darimana hendak

andalkan kekerasan mengganggu orang baik-baik"? Thian In membentak.

"Eh, darimana datangnya orang hutan ini?" menyindir seorang pengawal, sedangkan pengawal muda yang pernah merasakan sabetan sabuk Giok berkata menyeringai :

"Ha, Pek I Lihiap datang lagi. Apakah kau rindu padaku?" pahlawan itu gunakan kesempatan untuk menghina Giok Cu karena hatinya masih sakit karena sabetan dulu.

"Saudara-saudara ! Kalau memang kalian tidak mencari permusuhan, pergilah jangan mengganggu kami !" Thian In berkata lagi.

Kim-to Poey Kong tertawa. "Sobat, kau agaknya seorang gagah juga. Maka kau pergilah dengan Pek I Lihiap, kami takkan mengganggu kalian. Tapi Thio siucay ini harus kalian tinggalkan kepada kami.

"Tak mungkin ! Kami berlima adalah teman seperjalan, tak mungkin dia kami tinggalkan. Kami pergi bersama dan tinggal bersama pula."

"Kalau begitu, terpaksa kami harus gunakan kekerasan !"

"Silahkan ! kami tidak takut !" berkata de

mikian ini Thian In mencabut pedangnya dan Giok Cu juga turut contoh pemuda itu.

"Ha, ha, ha ! Agaknya kalian dua orang muda yang bosan hidup."

Sebagai penutup kata-katanya, Kim-to Poey Kong gerakkan golok emasnya kearah Thian In yang menangkisnya dengan cepatnya. Keduanya merasa betapa besar tenaga masing-masing sehingga Kim-to Poey Kong terkejut sekali, karena si Golok emas ini tadinya hendak gunakan tenaganya dan dengan sekali sampok hendak bikin pedang Thian In terpentak jauh !

Siapa duga, tidak saja pedang pemuda itu tidak terlempar, bahkan ia merasa telapak tangannya yang memegang golok tergetar panas ! Ia maklum bahwa pemuda didepannya ini tak boleh dibuat gegabah, maka ia berseru ; Kawan-kawan, serbu !!"

Para pengawal keraton itu maju menyerbu dengan senjata masing-masing tapi Giok Cu perlihatkan kesabotannya. Ia mengamuk hebat dengan tangan kanan pegang pedang dan tangan kiri pegang sabuk sutera Gerakannya demikian gesit

dan ia bersilat dengan penuh semangat sehingga tak berbeda dengan seekor harimau betina mengamuk.

Thian In juga mengeluarkan seluruh kepandaianya. Ia memainkan pedangnya bagaikan seekor naga menyambar-nyambar kesana-kemari. Tapi lawan mereka adalah pahlawan-pahlawan kelas satu yang memiliki kepandaian silat tinggi sehingga mereka segera terkurung dan terdesak hebat.

"Adik Giok Cu, kesini!" Thian In berseru keras dan Giok Cu segera geser kakinya sehingga mereka berdua berkelahi sambil adu punggung. Dengan cara demikian, mereka lebih mudah menghadapi lawan-lawan mereka tanpa khawatir diserang dari belakang.

Giok Cu berkelahi makin bersemangat. Agakaya sebutan Thian In padanya menambah semangatnya. Belum pernah Thian In menyebutnya adik!

Kedua kawan Thio Seng dengan wajah pucat dan tubuh menggigil ketakutan bersembunyi dibalik pohon. Tapi sungguh mengagumkan, Thio Seng sendiri duduk diatas sebuah akar pohon yang menonjol keluar dari tanah. Anak muda itu

U

duduk dengan enaknyanya sambil nonton perkelahian itu. Berulang-ulang ia mengaggguk dan matanya berseri kagum melihat sepak terjang Thian In dan Giok Cu sehingga beberapa kali ia berseru : "Ba gus ! Bagus !"

Tapi perlahan-lahan Thio Seng merasa ce- mas juga, bukan takut untuk nasibnya sendiri, tapi takut kalau-kalau kedua muda-mudi yang ga gah itu akan mendapat celaka diujung senjata. Ia tahu betapa mereka terdesak, tapi apa daya ia tak sanggup membantu,

Thian In dan Giok Cu juga merasa betapa berbahaya keadaan mereka. Mereka telah merasa lelah sekali, bahkan Thian In telah mendapat beberapa luka ditubuhnya.

"Adikku yang baik, biarlah kita mati bersa ma dalam menjalankan tugas kegagaban?" Thian In berbisik. Giok Cu tiba-tiba merasa kedua pi pinya basah karena air matanya loncat keluar ke tika ia mendengar kata-kata Thian In itu. Ia ha nya bisa menjawab dalam bisikkan :

"Engko Thian In, jangan putus harapan. Mari kita terjang kepungan ini!" Dan ia putar pe- dang dan sabuk suteranya makin cepat. Terdeng

ar pekik kesakitan dan seorang pengawal tertusuk pedang Giok Cu pada pahanya. Ia terhuyung lalu roboh dan tak dapat membantu kawan kawannya. Melihat hasil yang didapat oleh kawannya. Thian In timbul semangatnya. Ia kertak gigi dan putar pedangnya dengan gerakan Hui-pau lik-coan atau terjun-bertebaran. Terdengar jeritan lain dan ujung pedang Thian In berhasil pula melukai pundak kiri seorang pahlawan lain yang cepat loncat mundur untuk merawat lukanya.

Kawanan pengawal keraton menjadi marah sekali dan mereka mendesak makin hebat. Yang aneh adalah pendeta lama itu. Ia berdiri saja berpeluk tangan dan menonton pertempuran itu. Sungguh sikapnya seperti Thio Seng, tenang dan dingin !

Kembali Thian In dan Giok Cu terdesak hebat. Giok Cu mendapat luka dipangkal lengannya dan Thian In telah menerima beberapa gura tan golok lagi. Keadaan mereka sungguh berbahaya, dan jiwa mereka seolah-olah tergantung pada sehelai rambut !

Pada saat itu terdengar pekik kesakitan beberapa kali dan keadaan para pengepung^w aendji kalut. Dua orang pengawal keraton roboh tidak ingat orang ! Kini yang mengepung tinggal empat orang lagi. Thian In dan Giok Cu tidak tahu bagaimana dan mengapa dua orang pengeroyokan roboh.

Pada saat itu, barulah pendeta lama itu bergerak ! Dengan sekali loncat saja pendeta itu telah berada ditengah kalangan pertempuran. Dan dua kali tangannya bergerak, ia telah dapat merampas pedang Thian In dan kedua senjata yang dipegang Giok Cu !

Melihat kehebatan orang. Thian In dan Giok Cu loncat mundur dengan terkejut, tapi pada itu keempat pahlawan telah maju mengeroyok lagi ! Sedangkan pendeta lama itu tinggalkan mereka dan tahu-tahu telah loncat kedepan Thio Seng ! Sebelum Thio Seng tahu apa yang terjadi ia merasa dirinya telah diangkat dan berada dalam pondongan pendeta lama itu.

Thio Seng hendak berontak, tapi tiba-tiba ia rasakan tubuhnya kaku dan tak dapat berge-

rak. Ternyata ia telah ditotok jalan darah Tay-hwie-hiat sehingga tubuhnya kaku ! Beberapa buah batu putih menyambar kearah jalan darah pendeta Lama itu, tapi semua senjata rahasia itu dapat disampoknya pergi. Namun makin banyaklah batu-batu kecil menyambar dan kesemuanya menuju ketempat yang berbahaya atau kearah urat yang mematikan ! Repot juga pendeta itu menyampok pergi semua batu-batu yang lihay itu. Akhiraya karena gemas, Beng Po Heatsu, yakni pendeta lama yang lihay itu. Tutup semua jalan darahnya dan kerabkan tenaga dalamnya sehingga kulitnya menjadi kebal.

Dan aneh ! Semua batu yang seperti hujan menyerangnya, ketika mengenai kulit tubuhnya lalu jatuh keatas tanah tanpa berhasil sedikitpun ! Kemudian, maklum bahwa lawan-lawan tangguh segera datang membela Thio Seng. Beng Po Hoatsu kempit tubuh pemuda itu dan sekali berkelebat ia lenyap dari situ !

Thian In dan Giok Cu berada dalam keadaan berbahaya.

Mereka kini bertangan kosong dan harus menghadapi empat orang jagoan keraton.

Mereka sibuk melawan dengan gunakan kegesitan sehingga sama sekali tidak akan terculik-nya Thio Seng oleh Beng Po Hoatsu.

Tiba-tiba berkelebat bayangan yang cepat sekali dan tampak sinar pedang berkelebat kekanan-kiri, dan tahu-tahu dua orang pengawal roboh tewas, sedang seorang lagi terbabat pahanya sampai hampir putus ! Tinggal Kim - to Poey Kong seorang yang merasa gemas dan heran.

Ia ayun goloknya menyabet kearah bayangan itu, tapi kembali berkelebat sinar pedang dan ia merasa tangannya sakit sekali sehingga goloknya terlepas ! Ternyata lengan tangannya telah tergores sehingga mengeluarkan banyak darah. Pada saat itu Thian In maju menendang dadanya sehingga ia terlempar beberapa tombak dan roboh pingsan !

Thian In dan Giok Cu hanya melihat bayangan itu loncat pergi cepat sekali dan terdengar suara :

"Thio kongcu kena tertawan siauwte coba mengejanya !"

Thian In dan Giok Cu kagum sekali, dan setelah berdiri bengong agak lama, akhirnya Thian In berkata : "Hebat sekali kepandaian orang itu !"

"Dia adalah Bu eng cu Koayhiap. Aku kenal suaranya !" kata Giok Cu gembira.

"Pantas disebut Bu Eng Cu si Tanpa bayangan. Ginkangnya benar-benar sudah mencapai puncak kesempurnaan."

"Tapi mengapa Thio kongcu sempat dapat terampas ? Siapa yang melakukan itu ?"

Tiba-tiba Thian In teringat. "Eh, mana pedeta lama yang tadi berdiri saja dan tiba-tiba merampas senjata kita ?

Dia lihay sekali, tentu dia yang telah menawan Thio kongcu."

Giok Cu mengangguk membenarkan. Tentu dia ! Siapa lagi selain dia. Untung Bu Eng Cu Koayhiap datang, kalau tidak, selain Thio kongcu tertawan, jiwa kitapun tentu telah melayang.

Thian In menghela napas lagi. "Kalau pedeta itu sampai dapat menawan Thio kongcu di

depan mata Bu Eng Cu, dapat dibayangkan betapa hebat kepandaian pendeta lama itu !”

Mereka lalu merawat luka masing-masing. Untungaya Thian In selalu membekal obat-obat luka. Kemudian mereka memilih dua kuda yang terbalik dan naik kuda itu tinggalkan para korban. Delapan orang pahlawan Kaisar yang terkenal gagah perkasa semua rebah mandi darah ditempat itu, ada yang sudah mati, ada yang sudah pingsan, dan ada yang masih bergerak-gerak sambil mengerang kesakitan !

”Sekarang apa yang harus kita lakukan ?” Giok Cu berkata bingung.

”Kita harus menuju kerumah orang tua Thio kongcu. Aku dapat menduga bahwa kaisar tentu akan membasmi mereka serumah tangga. harus segera lari bersembunyi !”

Mereka lalu bedal kuda dan membalap menuju kota an-ting. Mereka berjalan terus tak kenal lelah, walaupun sesungguhnya mereka butuh sekali mengaso setelah mengalami pertempuran yang hebat itu dan mendapat luka walaupun hanya luka-luka diluar dan tak berbahaya. Se-

mua ini menunjukkan bahwa baik Thian In maupun Giok Cu adalah orang - orang yang menjunjung tinggi perikebenaran, orang-orang yang setia akan tugas seperti halnya Thian In yang menjalankan perintah suhunya, dan yang bertekad dalam membalas budi, seperti halnya Giok Cu yang masih ingat akan budi keluarga Thio padanya !

Kedatangan mereka disambut oleh kedua suami isteri Thio. Dengan halus agar tak mengejutkan orang, Giok Cu ceritakan akan hal tertawanya Thio Seng. Namun, tetap saja Thio hujin mendengar hal ini lalu menjerit dan jatuh pingsan. Setelah ditolong dan siaman kembali, nyonya itu menangis sedikit, walaupun ia menahan suara tangisnya agak tak kedengaran orang, tapi tubuhnya bergerak-gerak menggigil dan airmata tiada hentinya mengalir dari kedua matanya. Giok Cu menjadi terharu dan ikut menangis.

Thio tahu dapat menekan penderitaan bathin itu. Ia geleng-geleng kepalanya. "Memang sudah kuduga bahwa Siauw Seng tentu akan menjadi seorang luar biasa. Aku girang mendengar

ia berjiwa patriot, berarti ia menjunjung tinggi nama nenek moyangnya, tapi tak kusangka ia seberani itu, Ahh..... ia masih muda, kurang hati-hati.....”

”Tapi, tayjin, tak usah kau khawatir, Thio kongsu telah membangunkan semangat banyak orang gagah. Mereka tentu takkan tinggal diam dan berusaha menolongnya. Sekarang yang penting tayjin berdua harus segera lari dari sini, karena kalau tidak tentu bencana besar menimpa keluarga ! Pasti kaisar akan menangkap kalian serumah tangga !”

Thio tihu mengangguk-angguk, Aku tahu,.... aku tahu..... tapi sebagai seorang pemangku jabatan, aku harus menerima segala hukuman yang dijatuhkan padaku oleh Sri Baginda !”

”Kau keliru, tayjin. Bukankah puteramu sudah dengan nyata sekali menyatakan ketidak adilan pemerintah ? Mengapa kau hendak korbankan jiwa serumah tanggamu untuk kaisar, asing itu ? Pula, kalau sampai tayjin tertawan, aku berani pastikan bahwa Thio kongsu juga pasti akan menyerahkan diri kembali, seandainya ia telah

terbebas sekalipun. Mana dia mau melarikan diri jika diketahuinya bahwa orang tuanya mendekam dalam penjara !

Karena bujukan-bujukan Thian dan Giok Cu, akhirnya orang tua itu menurut. Demikianlah malam-malam mereka berangkat, diantar oleh Giok Cu dan Thian In. Mereka bersembunyi dalam sebuah kambung dibukit yang sunyi, dimana mereka menuntut hidup sebagai petani biasa.

Setelah berjanji bendak menyelidiki keadaan Thio Seng. Thian In dan Giok Cu berpisah dari mereka. Kedua orang muda itu naik kuda dan menuju kekota raja. Disepanjang jalan mereka tak banyak bercakap - cakap, karena mereka masih tertindas oleh rasa kasihan melihat nasib rumah tangga Thio.

Pada keesokan harinya ketika mereka sedang bedalkan kudanya melalui sebuah lereng bukit, dari jauh tampak dua kuda mendatangi dengan dijalankan perlahan oleh penunggangnya. Ketika sudah datang dekat, hampir saja kedua anak muda itu berteriak karena girang, kaget, dan heran. Seorang dari pada kedua penunggang kuda itu ter

nyata adalah Thio Seng sendiri ! Pemuda itu tampak tersenyum-tersenyum dan adem ayem saja. seakan-akaa tak pernah menjadi sesuatu yang hebat !

Setelah saling pandang dengan heran. Thian In dan Giok Cu memperhatikan penunggang kedua Thian In melihat bahwa orang itu adalah seorang tua yang berpakaian sastrawan pula. Kuku jari tanganaya panjang-panjang dan jenggotnya putih panjang pula.

Wajahnya biasa saja dan kedua matanya memandang dengan jujur dan terbuka. Bibirnya selalu membayangkan senyum marah. Kalau bagi Thian In orang tua itu tak dikenal dan tampak seperti seorang guru sekolah biasa saja, bagi Giok Cu adalah sebaliknya. Ia loncat turun dan lari menghampiri lalu memberi hormat sambil menyebut :

"Gan lopeh, benar-benar kaukah ini ?"

Orangtua itu tertawa bergelak, suara tawa yang jujur dan tak dibuat-buat. Sebaris gigi yang putih, rata dan kuat tampak. Matanya bersinar-sinar mengeluarkan cahaya kilat. Setelah berken

ti ketawa, sasterawan tua itu mengelus-elus rambut Giok Cu sambil berkata :

"Nona Giok Cu ! Hampir aku lupa ketika melihat kau sudah begini berubah. Bagaimanakah baik-baik saja kau selama ini ?"

Orang tua itu ternyata bukan lain ialah Gan Im Kiat, si sasterawan jujur yang dulu datang bersama puteranya, Kam Ciu, dan bermalam di rumah Giok Cu. Gan Im Kiat inilah yang dulu melamarnya untuk dijodohkan dengan Kam Ciu dan lamaran itu telah ditolaknyanya !

Giok Cu heran mengapa orang tua itu tidak menanyakan keadaannya sendiri ? Masih marah kah orang tua itu kepada ayahnya karena penolakan pinangan dulu ?

"Gan lopeh..... ayah..... ayah telah meninggal dunia," katanya dan airmatanya menitik turun.

"Hmm, hmm.....jangan menangis, nona. Aku sudah mendengar akan hal itu dari Kam Ciu. Kematian bukanlah hal yang aneh bagi manusia hidup. Bukankah kita semua ini akhirnya akan mati juga ? Mati dulu atau mati belat-

J
kangan itu hanya soal waktu saja ! Mengapa kau bersedih ? Mari, mari, perkenalkan aku kepada ka wanmu ini. Ia agaknya gagah sekali."

Thian In ketika mendengar bahwa orangtua itu adalah ayah Kam Ciu menjadi heran sekali. Orangtua ini kelihatan biasa saja, apakah anak itu benar-benar pandai ? Ia sangsi. Mendengar kata-kata terakhir dari Gan Im Kiat, ia maju dan turun dari kuda lalu menjura :

"Saya adalah Souw Thian In. Bagaimanakah lo-sianseng dapat menolong Thio kongcu ?"

"Menolong ? Ahh, menolong ?" Gan Im Kiat memandang kepada Thio kongcu. "Coba kau ceritakan apa yang telah terjadi."

Thio Seng yang semenjak tadi hanya mendengarkan sambil tersenyum. segera berkata ;

"Gan lo-siansiang ini sebenarnya adalah guruku dalam hal kesusasteraan ! Beliau pernah mengejarku beberapa bulan ketika aku masih tinggal dikotaraja. Ketika aku ditawan dan dibawa pergi oleh pendeta Lama dulu, aku lalu dimasukkan dalam tahanan sementara menanti persidangan memeriksaku.")

Dan malam tadi datanglah seorang gagah menolongku. Aku tidak tahu siapa dia karena gerak-geraknya demikian cepat dan malam gelap. Tahu-tahu aku telah dibawa loncat naik ke atas rumah dan dibawa ke dalam hutan. Kemudian aku ditinggalkan di hutan itu seorang diri. Ketika aku tanya namanya, ia tak mau mengaku hanya berkata bahwa aku harus menanti disitu dan jangan pergi kemana-mana. Lalu ia pergi dengan berjanji."

"Dengan berjanji ? Ah, ia tentu Bu Eng Cu Koayhiap !" berkata demikian Giok Cu memandang kepada Gan Im Kiat dengan tajam, tapi orang tua itu hanya tersenyum dan bertanya kepadanya.

"Kenalkah kau kepada Bu Fng Cu Koayhiap ?"

"Giok Cu geleng-geleng kepala dan menjawab :

"Kenal sih tidak, tapi sudah beberapa kali kami bertemu tanpa saling bertemu muka. Beberapa kali ia menolongku dengan menggelap Gan lopeh, kenalkah kau kepada Bu Fng Cu Ko

ayhian?" Dan gadis itu kembali gunakan matanya yang tajam menatap wajah orang tua itu.

"Pernah aku mendengar nama itu," jawabnya sederhana.

"Aku tidak tahu siapakah dia, hanya lagu nyanyiannya masih kuingat, beginilah :

*Pedang ditangan kiri,
pit dan kertas ditangan kanan
Menjelajah rimbaraya,
menurun jurang mendaki gunung'
Langit suram murem,
bumi hitam gelap kotor.
Pedang dan pit tak berguna.
bialah pedangku tumpul berkarat!
Biarlah pitku kering tak bertinta!*

Mendengar nyanyiannya, aku lalu berteriak dan mencelanya, dan aku katakan bahwa lagu itu seharusnya begini.

*Pedang ditangan kiri
pit dan kertas ditangan kanan.
Menjelajah rimbaraya,
menurun jurang mendaki gunung.*

Langit suram muram,

bumi hitam gelap kotor.

Asah pedang, gosok bak basahkan pit!

Biar pedangku membersihkan bumi,

biar pitku menerangi langit!

Pedang dan pit bersatu, ribuan, lak-
sana!

Langit akan bersih, dunia akan te-
rang!

"Setelah aku nyanyikan lagu yang telah kurobah itu, dari dalam gelap ia berseru bahwa lagu itu sangat baik dan ia sangat kagum padaku lalu berjanji bahwa semenjak saat itu ia akan mengubah pendiriannya."

Thian dan Giok Cu mendengar penuturan Thio Seng dengan kagum dan heran. Tiba-tiba Giok Cu berpaling kepada Gan Im Kiat dan bertanya.

"Gan lopeh, dimanakah saudara Kam Ciu? Telah lama aku tidak berjumpa dengan dia."

"Kam Ciu? Ah, anak yang tiada guna itu selalu pergi kemana-mana. Ia mempunyai urusan sendiri, entah dimana ia berada sekarang. Aku-

pun hendak mencarinya, maka kebetulan sekali; kami bertemu dengan kalian disini Nah, sekarang aku serahkan Thio Seng kepada kalian untuk diantarkan kerumah orang tuanya. Aku harus mencari Kam Ciu ! Kemudian orang tua itu naik keatas kudanya lagi dan jalankan kuda itu perlahan kejurusan lain.

Giok Cu masih merasa penasaran lalu ia berteriak.

"Gan lopeh, kenalkah kau kepada seorang locianpwee ?"

Gan Im Kiat tahan kudanya dan menengoki "Locianpwee yang mana ?"

"Heng San Lojin, guru Bu Eng Cu Koay-hiap ! Kenalkah kau kepadanya ?"

Gan Im Kiat geleng-geleng kepala dan mulutnya berkata perlahan.

"Entahlah..... entahlah," kemudian sambil pandang muka Thio Seng, ia berkata sambil tertawa

"Nyanyian karanganmu yang kau ceritakan tadi bagus sekali, aku suka pula menyanyikan.....

Setelah berkata demikian. orang tua itu ja
lankan lagi kudanya dan berjanji perlahan deng
an suara tinggi .

*Pedang ditangan kiri,
pit dan kertas ditangan kanan.....*

Giok Cu dan Thian In memandangi perginya
orang tua itu sampai lenyap disebuah tikungan
Gadis itu mengkela napas kecewa karena tidak
mendapat keterangan yang jelas, maka ia berta-
nya kepada Thio Seng !

"Thio kongcu, dimanakah kau bertemu de
ngan Gan lopeh ?"

"Ceritaku tadi belum habis !" jawab Thio
Seng tertawa. "Setelah penolong itu memujiku,
ja lalu pergi. Aku mentaati nasehatnya dan tidak
pergi kemana-mana, hanya duduk saja disitu dia-
tas sebuah batu karang sampai fajar menyingsing.
Kemudian, berbareng dengan datangnya sinar ma-
tahari, datanglah Gan losianseng itu naik kuda
dan menuntun lain kuda dibelakangnya.

Ia katakan bahwa dijalan ia bertemu deng
an seorang yang pesan agar ia menjemput aku di

tempat itu. Ia tidak tahu siapa orang yang memesan itu, hanya seorang itu meninggalkan seekor kuda untukku ! Nah, begitulah maka aku berjalan bersama dia sampai disini."

Giok Cu makin bingung dan tidak mengerti. Siapakah yang main sandiwara ? Benarkah Bu Gan Cu yang gagah perkasa itu Kam Ciu ? Juga Thian In merasa ragu-ragu, tapi ia masih teguh keyakinannya bahwa Kam Ciu bukanlah seorang pemuda sastrawan yang lemah, hanya ia tidak tahu pasti apakah pemuda itu Bu Eng Cu atau bukan.

Giok Cu dan Thian In lalu antar Thio Seng menuju kekampung dimana bersembunyi Thio tihu itu dan isterinya. Pertemuan mereka mengharukan sekali, terutama Thio hujin yang menangis tersedu-sedu karena girang melihat puteranya selamat tapi bersedih mengenang akan nasib keluarganya. Thio Seng jatuhkan diri berlutut didapan ayah bundanya dan berkata dengan suara penuh kemenyesalan.

"Anak dan ibu, ampunilah anakmu yang hanya mendatangkan mala-petaka belaka kepada ayah bunda."

Ibunya hanya dapat memeluknya dan menangis makin sedih, tapi ayahnya berkata tegas ;

"Tidak, Siauw Seng ! Kau tidak berbuat salah !"

"Anak adalah seorang yang puthauw, ayah. Anak hanya mendatangkan bencana."

"Aku tidak menganggapnya begitu, Siauw Seng. Bahkan..... aku bangga melihat sepak terjangmu. Kau tidak nodai nama keluarga, bahkan kau membuat keluarga Thio terpandang tinggi oleh rakyat. Kau mengharumkan nama keluargamu, anakku. Biarlah, jangan kita setengah-setengah. Teruskanlah cita-citamu, kalau perlu lawanlah pemerintah asiag ! Atau setidaknya, pengertianmu untuk mengumpulkan kawan-kawan membasmikan para durna yang hanya merusak rakyat. Akupun sudah bosan menjadi pembesar, karena disekelilingnya hanya orang - orang rendah, penjilat - penjilat, dan pengejar - pengejar harta benda belaka yang bekerja ! Majulah, Siauw Seng aku dan ibumu hanya bisa berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaanmu. Kau akan dibantu oleh banyak orang-orang gagah seperti yang telah terjadi sekarang ini !"

Thian In dan Giok Cu ditahan semalam di kampung itu. Malam harinya Thio hujin masuk ke kamar Giok Cu.

"Giok Cu, kau anak nakal ! Kau kemana saja, nak ? Semenjak kau pergi diam - diam dulu itu, kau kelihatan sibuk sekali. Bukankah urusan yang kau campuri semua itu urusan laki-laki ? Mengapa kau ikut-ikut dan turut campur ? Biar kan saja orang-orang laki yang mengurus dan menyelesaikan !"

Giok Cu tersenyum. "Memang aku berbeda jauh dengan kau, peh-bo. Kau adalah wanita yang halus terpelajar, kau adalah bagaikan bunga indah harum dalam taman yang indah pula. Tapi aku, umpama bunga, aku adalah bunga hutan, bunga liar yang sudah biasa hidup di hutan-hutan !"

Thio hujin tersenyum. "Bunga hutan kalau dipindahkan dan ditanam dalam taman, akan menjadi bunga yang lebih indah dan harum lagi, Giok Cu."

Giok Cu geleng kepala. "Belum tentu, peh-bo. Siapa tahu, iklim dalam tanaman yang terku

rung dan tidak bebas bahkan membuat ia mudah layu dan mati."

Thio hujin mendekat dan pegang pundak gadis itu. "Giok Cu betapapun juga, aku sayang padamu, kami suka padamu dan..... dan usul pinanganku dulu itu masih berlaku, nak. Bagaimana pendapatmu ?

Kau telah melihat anak yang bodoh. Memang aku tahu. Siauw Seng tidak berharga menjadi suamimu, tapi, kami yang cukup tahu kewajiban,"

Giok Cu memandang Thio hujin dengan muka sungguh-sungguh. Peh-bo, jangan kau bilang begitu. Thio kongcu adalah seorang yang sangat mulia dan berjiwa gagah perkasa. Bukan dia yang tak berharga, tapi akulah yang tak pantas sama sekali duduk disampingnya. Aku seorang gadis kasar dan bodoh yang hanya bisa sedikit bermain pedang dan olah-raga kasar."

"Jadi kau tidak menolak ?" Thio hujin tanya cepat-cepat.

Giok Cu geleng-geleng kepala. "Peh-bo, se benarnya..... aku..... aku sudah kawin dengan orang lain....."

Terkejutlah Thio hujin mendengar ini. "Apa ?? Kau sudah kawin ? Mana suamimu.....?"

Ditanya demikian, tiba-tiba Giok Cu menangis. Wajah Thio hujin melembut dan ia segera pegang pundak gadis itu. "Ah, apakah suamimu sudah meninggal ?" Giok Cu geleng-geleng kepala, kemudian dengan terisak-isak ia ceritakan riwayatnya semenjak ia dikawinkan dengan Thian Bu. Thio hujin mengecurkan airmata karena kasihan dan terharu,

"Jadi pemuda dilain kamar itu, dia itu suamimu, juga..... musuhmu !" Giok Cu tak dapat menjawab karena hatinya perih, maka hanya mengangguk-angguk saja.

"Kalau demikian halnya, maapkanlah aku urusan pinanganku itu, anggaplah seperti yang tak pernah aku ucapkan saja," Setelah mengnibur dengan kata-kata manis, Nyonya Thio tihua tinggalkan Giok Cu.

"Gadis itu duduk seorang diri. Ia membuka jendela kamarnya. Ketika bulan yang semenjak tadi tertutup mega kini muncul dengan cah-

yanya yang gemilang, tiba-tiba Giok Cu ingat. Besok adalah permulaan musim Chun ! Hampir saja ia loncat dan lari kekamar Thian In untuk memberitahukan hal itu, Hatinya berdebar girang dan seketika ini juga lupalah ia akan kesedihau yang baru saja timbul karena percakapannya dengan Thio hujin ! Besok ia dan Thian In akan ke Kwie-san. Dan disana pemuda itu akan membuka tabir rahasia yang mendatangkan kegelapan baginya.

Pada keesokan harinya, ketika ia bertemu dengan Thian dan memberitahukan hal itu. Thian In hanya tersenyum dan berkata :

"Apakah kau kira akupun lupa akan hal itu ? Hayolah kita siap dan berangkat dengan cepat !"

Mereka lalu berkemas dan setelah mendapat nasehat-nasehat serta doa-doa dari Thio tihu suami isteri, juga dari Thio Seng, mereka naiki kuda mereka dan kaburkan kuda menuju ke Kwie san !

Setelah lewat tengahari, mereka telah bera

da ditereng Kwie-san dan jalan mulai sukar. Akhirnya mereka turun dari kuda dan setelah ikat kendali kuda pada sebuah pohon yang lebat daunnya, mereka lalu lanjutkan perjalanan dengan jalan kaki.

Thian In menyatakan herannya mengapa ia belum melihat gurunya, juga Giok Cu mengharap harap akan dapat bertemu dengan Bu Eng Cu merasa gelisah. Mereka telah mendekati puncak dan samar-samar telah tampak genteng sebuah kelenteng yang tinggi, tempat kediaman tokoh Kwie-san-pay !

Timbul keraguan dan kecemasan dalam hati mereka. Bagaimana kalau orang-orang yang mereka andalkan itu tidak datang ? Sama saja halnya dengan mengantar jiwa untuk binasa disitu, karena mereka maklum betapa lihaynya lawan-lawan mereka diatas puncak itu. Kwie-san-ngokoay atau Lima orang aneh dari Kwie-san saja sudah merupakan lawan yang berat dan sukar kiranya bagi mereka berdua untuk mengalahkan mereka belum ditambah dengan Gak Ong Tosu yang luar biasa lihaynya ! Giok Cu merasa bulutengguknya

berdiri ia teringat akan Gak Ong Tosu, si pendeta siluman yang pernah menculiknya dulu itu !

Thian In tunda langkah kakinya, diturut oleh Giok Cu.

"Mereka terlalu lihay,..... bukan makanan kita,..... pemuda itu berkata perlahan, seakan akan kepada diri sendiri. "Aku pun pikir demikian, tapi tak mungkin kita kembali."

"Tak mungkin ! Lebih baik mati dari pada berlaku pengecut !" kata Thian In gagah.

"Akupun berpendapat begitu !" kata Gak Cu.

"Hm ada persamaan diantara kita," kata Thian In.

"Kurasa..... banyak persamaan kita."

Pada saat itu tiba-tiba dari atas puncak terdengar bunyi orang bernyanyi. Itulah nyanyian yang telah terkenal, tapi yang telah diubah oleh Thio Seng ! Penyanyi itu hanya nyanyikan bagian bawah saja.

*Asah pedang, gosok bak basahkan pit
Biar pedangku membersihkan bumi,
biar pitku menerangi langit !
Pedang dan pit bersatu, ribuan, lak-
sana !
Langit akan bersih, dunia akan te-
rang !*

C

Suara itu makin keras dan bergema disegenap penjuru sehingga Thian In mengeluarkan suara pujian. Giok Cu telah loncat bangun dan pegang lengan Thian In.

"Dia telah datang!" tanyanya dengan gembira dan wajah berseri.

"Bu Ong Cu Koayhiap?" tanya Thian In.

Mereka lalu bergerak cepat ke arahnya datang suara. Semangat mereka timbul dengan mendadak! Tapi mereka tak dapat menemukan penyanyi itu dan ketika mereka telah tiba di depan pintu kelenteng itu, belum juga mereka bertemu dengan orang yang dicari-carinya! Bangunan itu adalah sebuah gedung besar yang terbentuk seperti kelenteng dan di atas pintunya yang besar terdapat tulisan; "Kwie san-pay."

Keadaan disitu sunyi saja dan pintu depan tertutup. Thian In mencoba untuk mendorong daun pintu, tapi ternyata pintu yang tebal dan berat itu terpalang dari dalam.

Pemuda itu dengan berani gunakan kepalan tangan menggendor pintu sambil berseru keras:

"Kwie-san Ngo-lo-enghiong!" Kami ber-

dua orang-orang muda telah datang memenuhi janji. Berilah pintu !”

Setelah berteriak beberapa kali, tiba-tiba dari dalam terdengar suara orang ketawa nyaring dan disusul oleh kata-kata.

”Pintu memang tertutup tapi tembok kami demikian rendah. Lompatilah saja tembok itu, kami menanti di dalam !” kata ini seolah-olah dikeluarkan terhadap seorang kawan lama, sehingga Thian In dan Giok Cu segera memandangi tembok itu. Bukan main tingginya dinding yang mengurung tembok itu. Tidak kurang dari limabelas kaki ! Dan diatas tembok dipasang besi-besi tajam seperti ujung tombak lagi. Kalau bukan seorang yang telah mempunyai kepandaian loncat dan ginkang yang tinggi, sukarlah agaknya untuk dapat meloncati tembok itu tanpa terluka kulitnya atau terobek pakaiannya oleh ujung-ujung tombak tajam itu !

Tapi Thian In tidak mau perlihatkan kelemahannya hanya karena menghadapi rintangan macam itu.

”Dapatkah kau loncati tembok ini ? tanya Thian In kepada Giok.

Setelah mengukur dengan matanya, Giok Cu berkata terus terang : "Kalau tidak terhalang oleh ujung-ujung tombak itu, tentu dapat."

Tiba-tiba dari dalam terdengar suara tertawa lagi yang diikuti suara ejekan. "He, anak-anak muda, hati-hatilah. Ujung-ujung besi itu telah karatan dan beracun !"

Thian In merasa mendongkol sekali.

"Aku hendak loncat dulu, kau menyusul kemudian dan pegang kedua kakiku. Aku akan lempar kau lewat tembok dengan kedua kakiku. Mengertikah ?"

Giok Cu tersenyum maklum. "Baiklah !"

Setelah kencangkan ikat pinggang dan ringkas kan pakaian, Thian In enjot tubuhnya dan dengan gerakan Pek-liong-seng-thian atau Naga putih naik kelangit ia loncat keatas dengan ringannya. Tubuhnya melayang yang cepat dan ia gunakan kedua tangannya untuk menyambar dan memegang dua batang besi tombak diatas tembok ! Ia ulurkan kedua kakinya melintang dan berseru kebawah.

"Adik Giok Cu, kau naiklah !

Giok Cu kagum melihat gerakan pemuda

itu. Kemudian setelah mendengar seruan Thian In ia loncat keatas dengan gerakan Oui-niau-coan in atau burung terbang terjang mega. Ia telah gunakan seluruh tenaganya meloncat sehingga dengan mudah ia dapat menangkap pergelangan kedua kaki Thian In yang diulurkan.

"Awes, aku lempar kau kedalam !" Thian In lalu ayun kakinya beberapa kali untuk ambil tenaga. Kemudian dengan keras ia sedangkan kakinya keatas dan tubuh Giok Cu terlempar keras melewati ujung-ujung tombak !

Karena sudah berjaga, maka Giok Cu dapat atur tubuhnya sedemikian rupa sehingga ia melayang dengan baik kedalam ! Ternyata disebelah dalam adalah sebuah taman bunga yang indah dan dengan selamat Giok Cu dapat turunkan kedua kakinya diatas rumput hijau !

Melihat bahwa Giok Cu telah melayang kedalam dengan selamat. Thian In lalu ayun kakinya keatas dan dengan berpoksay atau berjumlitan dengan gerakan Lee-hi-ta-teng atau Ikan lehi loncat meletik ia berhasil melewati ujung-ujung tombak dan melayang kedalam dengan selamat pula !

Mereka berdua segera memandang kesekeliling dengan waspada. Dan apa yang tampak di dalam taman adalah diluar dugaan mereka.

Lima orang saykong rambut panjang dengan pakaian segeram warna hijau tengah berdiri mengelilingi dua orang yang sedang duduk main catur. Thian In dan Giok Cu kenali bahwa dua diantara kelima saykong itu adalah Hoan Tin Cu dan Tia Cu, maka mereka dapat menduga bahwa tiga saykong yang lain tentulah tokoh-tokoh Kwie-san-pay yang lain. Maka lengkaplah Kwie-san-agokoay ! Tapi kenyataan ini belum terlalu mengagetkan mereka, karena ketika mereka melihat kedua orang yang sedang bermain catur itu. mereka terkejut sekali. Mereka adalah Gak Ong Tosu dan Beng Po Hoatsu, si pendeta lama yang kelihayannya seperti iblis dan yang telah berhasil menculik Thio Seng dulu !

Biarpun mereka berdua tabah dan gagah, namun melihat keadaan lawan yang tangguh itu diam-diam Thian In dan Giok Cu mengeluh ! Mereka bertujuh, lima tokoh Kwie-san dan dua pendeta siluman yang sedang main catur itu sama

sekali tidak melihat mereka bahkan seakan-akan tidak tahu akan kedatangan mereka !

Thian In merasa dihina sekali maka ia maju hendak menegur, tapi tiba-tiba Gan Tia Cu goyang-goyang tangan menyuruh ia diam !

Thian In tidak jadi menegur dan melihat betapa kelima saykong itu memandang kearah papan catur dengan penuh perhatian, iapun sangat tertarik ! Dengan tak terasa ia maju melangkah mendekati tempat itu, diikuti oleh Giok Cu.

Tak lama kemudian mereka berdua berdiri disebelah kelima saykong itu sambil menonton orang main catur ! Sungguha lucu keadaan mereka. Jauh-jauh datang hendak menguji ilmu silat tidak tahunya mereka kini berdiri diam bagaikan patung, nonton orang beradu otak dengan tertarik sekali !

Pada saat itu kedudukan raja yang dipengang oleh Bong Po Hoatsu terdesak dan terkurung.

"Ha, ha, ha ! Toyu, sekarang kau pasti kalah ! Taruhan itu takkan terlepas lagi dari tanganku !" kata Gak Ong Tosu girang.

Tapi Beng Po Hoatsu tidak menjawab hanya usap-usap jidatnya dan mencari jalan untuk mengeluarkan rajanya dari kepungan. Thian In makin tertarik.

"Apakah taruhan mereka?" tanyanya kepada Gan Tin Cu.

Saykong itu tersenyum dan gerakan kepalanya kearah Giok Cu!

"Apa maksudmu?" Thian In berbisik dan Giok Cu memandang dengan mata terbelalak.

"Nona inilah taruhan mereka," jawab Gan Tin Cu dengan perlahan.

Bukan main marah hati Giok Cu. Ia hendak menerjang kedua pertapa yang main catur itu, tapi Thian In pegang lengannya dan menyambarnya.

Pada saat itu terdengar suara orang bernyanyi Yang dinyanyikan adalah lagu-lagu yang diambil dari sajak Totik-khing Ketika Thian In dan Giok Cu menengok, ternyata pintu depan yang tadinya tertutup kini telah terbuka dan dari pintu itu mucullah seorang pendeta berpakaian seba

gai seorang siucay atau sastrawan. Sambil berjalan lenggang kangkung kearah mereka, orang itu tiada hentinya bernyanyi dengan suara tinggi.

Ketika ia telah datang dekat, bukan main heran hati Giok Cu dan Thian In karena orang itu bukan lain ialah Gan Kam Ciu !

Kam Ciu lewati Thian In dan Giok Cu akan-akan tak mengenalnya, dan ketika kedua orang-muda itu hendak menegurnya, ia gunakan sebelah mata mengedip dan memberi tanda, sehingga Giok Cu hanya memandang bengong terheran-heran ! Tapi Thian In tampak tersenyum-senyum dan agaknya ia tahu akan permainan san diwara yang dilakukan oleh Kam Ciu !

Seperti seorang yang tolol, Kam Ciu mendekati meja tempat main catur dan berdiri menggondong tangan sambil terus saja bernyanyinya.

Tiba-tiba Beng Po Hoatsu yang baru pulang karena rajanya terkurung, merasa marah dan terganggu sekali. Ia angkat kepala dan membentak ; "Bodoh ! Diam jangan gaduh !"

Kam Ciu leletkan lidah dan angkat pundak.

Ia lalu pindah kebelakang Beng Po Hoatsu dan memberi nasehat serta petunjuk.

"Berikan saja kuda itu. Nah, yang dikanan itu, biar saja dimakan kuda kurus itu!" Mula, mula Beng Po Hoatsu marah-marah, tapi entah mengapa, ia menurut saja! Beberapa langkah di jalankan oleh Beng Po Hoatsu menurut petunjuk Kam Ciu yang agaknya ahli main catur pula, sehingga akhirnya Gak Ong Tosu menggebrak meja karena mereka bermain seri?"

"Ha, ha! Gak Oag Toheng! Jangan kau baru-buru bergembira, akhirnya kita tokh seri juga. Iadi taruhan ini harus dibagi dua" Kemudian mereka berdua memandang kearah Giok Cu dan Thian In.

"He, kemari kau!" Gak Ong Tosu melambatkan tangan kearah Giok Cu. "Coba kau pilih diantara kami berdua, mana yang lebih kau sukai?"

Bukan main marahnya Giok Cu. Ia cabut pedangnya, Thian In melangkah maju dan berkata: "Tidak pantas menghina yang muda."

Gak Ong Tosu memandang Thian In seper-

ti juga baru saat itu ia melihat pemuda itu. Ia berdiri dan menuding.

"Eh, kau ? Kau berani berlaku kasar terhadap susiokmu ? Hayo berlutut !"

Tapi Thian In sudah memuncak marahnya, maka sambil pelototkan mata ia menjawab : "Aku tidak mempunyai susiok seperti kau !"

"Eh, kurang ajar !" Gak Ong Tosu ulurkan tangannya, tapi kelima saykong segera maju menahannya.

"Sabar, Gak Ong Toheng, mereka ini datang untuk kami, sabarlah. Biar kami layani mereka lebih dulu untuk membalas dendam kami dulu !"

Gak Ong tertawa bergelak. "Ya, ya, aku tahu. Tapi awas, jangan kalian merusak yang cantik halus itu, Dan kembali ia tertawa bergelak sambil memandang kearah Giok Cu dengan sikap menjemukan sekali.

Kemudian Gan Tin Cu menjura kepada Giok Cu. "Pek I Lihap, kau sungguh gagah. Biar pun masih muda tapi ternyata kau penuh janji-mu. Nah, setelah kau datang, marilah kita saling

ukur tenaga." Tanpa menjawab Giok Cu hunus pedang dan lepaskan sabuk suternya. Gan Tin Cu juga lolos pedangnya dan mereka segega bertempur !

Hoan Tin Cu menghampiri Thian In dengan senyum mengejek.

"Orang she Souw ! Bagus sekali kau juga datang ! Ternyata kau bukanlah orang baik-baik melihat sikapmu terhadap susiokmu tadi. Mari, mari kuperkenalkan saudara-saudaraku." Ia menunjuk kepada tiga orang say-kong yang masih berdiri dibelakangnya sambil memangku tangan.

"Nah, inilah toasuheng Ang Tin Cu, yang bertempur melawan Pek I Lihiap itu adalah jisu-heng Gan Tin Cu. Ini suteku Lan Tin Cu dan Beng Tin Cu. Sekarang bersiaplah, dan cobalah jatuhkan aku untuk kedua kalinya !"

Thian In memandang kepada Kam Ciu yang masih duduk diatas sebuah bangku dibawah pohon kembang sambil tersenyum. Ia melihat pemuda itu berkedip padanya dan anggukkan kepala, maka tanpa ragu-ragu lagi ia cabut pedangnya

"Marilah, Hoan lo-enghiong !"

Hoan Tin Cu segera mainkan Kwie-san-kiam hwat yang lihay. Baru beberapa jurus saja tahu lah Thian In bahwa Hoan Tin Cu telah memperdalam ilmu pedangnya dan kepandaiannya telah banyak maju jika dibandingkan dengan dulu. Tapi baiknya ia sendiri telah mendapat petunjuk-petunjuk dari suhunya sehingga ia dapat melawan dengan gagah. Dengan gunakan ilmu pedang Delapan dewa mabok arak ia perlihatkan kegesitannya sehingga Hoan Tin Cu merasa terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa pemuda itu telah demikian maju selama ini.

Dilain pihak, biarpun untuk beberapa lama masih dapat mengimbangi permainan pedang Gan Tin Cu, namun setelah bertempur lima puluh jurus lebih, gerakan pedang dan sabuk sutera Giok Cu makin lemah dan ia hanya dapat menangkis saja!

Sambil bertempur. Thian In kadang-kadang layangkan pandangan kearah Giok Cu dan dian diam ia merasa cemas sekali melihat betapa gadis itu terkurung oleh sinar pedang Gan Tin Cu! Ia kertak gigi dan putar pedangnya lebih cepat

lagi. Pada suatu kesempatan yang baik, ia gunakan gerakan Hong-cui-pay-hio atau Angin tiup daun tua. pedang ditangan kanannya menyambar kearah tenggorokan sedangkan tangan kirinya yang terkepal mengirim pukulan To-tiu-kim ciang atau Robohkan lonceng emas ! Hoan Tin Cu berseru kaget dan miringkan kepala untuk hindarkan pedang, tapi ia tidak sangka bahwa tangan kiri Thian In dapat bergerak secepat itu.

Kepalan pemuda yang dipukulkan dengan tenaga hebat itu menggempur dadanya sehingga Hoan Tin Cu terlempar jauh lalu terguling sambil muntahkan darah dengan mata terbalik !

Tapi pada saat itu juga Gan Tin Cu berhasil melukai pundak Giok Cu yang terpaksa lepas pedangnya karena tangan kanannya terasa lumpuh! Ia loncat mundur dan kelebatkan sabuknya menjaga diri, tapi Gan Tin Cu yang melihat betapa Hoan Tin Cu roboh, menjadi marah sekali dan kirim serangan maut !

Pada saat yang sangat berbahaya bagi Giok Cu itu, berkelebatlah bayangan putih secepat kilat dan tahu-tahu pedang Gan Tin Cu telah ter

tangkis sehingga terpentak dan hampir terlepas dari tangannya ! Ketika ia memandang, ternyata yang menangkisnya bukan lain ialah pemuda sastrawan yang nonton main catur tadi ! Entah kapan mengambilnya, Kam Ciu telah berada disitu dengan pedang Giok Cu ditangan.

"Sabar, totiang, orang yang sudah kalah tak perlu didesak terus !" katanya sambil tersenyum.

Gan Tin Cu marah sekali dan tiga saudaranya yang tadi hanya nonton saja, kini maju mengurung Kam Ciu!

"Gan twako !" Kau..... kau,..... .. Bu Eng Cu ??" Giok Cu memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, tapi Kam Ciu hanya tersenyum.

"Nona Ong, kau mengasolah disana." ia menunjuk bangku yang didudukinya tadi, "biarlah aku yang mewakili kau menerima gebukan dan hajaran dari orang-orang tua yang berbudi ini."

Mendengar disebutkan nama Bu Eng Cu, terkejutlah keempat saykong itu. Sementara itu Gak Ong Tosu yang pada saat itu tengah merawat dan mencoba untuk memulihkan kesehatan

Hoan Tin Cu terpukul, juga terkejut dan mengengok. Ia pandang anak muda yang tampak lemah-lembut itu dengan heran.

"Benarkah kau Bu Eng Cu Koayhiap?" Ang Tin Cu tokoh tertua dari Kwie-san bertanya.

Kam Ciu menjura, kemudian ia kembalikan pedang Giok Cu kepada gadis itu. Ia sendiri lalu gunakan tangan kanan menyabut sebatang pedang tipis dari bawah baju dan keluarkan sebatang pit dengan tangan kiri. Lalu ia bernyanyi:

*Pedang ditangan kiri
pit dan kertas ditangan kanan.
Menjelajah rimbaraya,
menurun jurang mendaki gunung.
Langit suram muram,
bumi hitam gelap kotor.
Asah pedang, gosok bak basahkan pit
Biar pedangku membersihkan bumi,
biar pitku menerangi langit!
Pedang dan pit bersatu, ribuan, lak-
sana!
Langit akan bersih, dunia akan te-
rang!*

Sambil bernyanyi, ia putar - putar pedang dan pit dari tangan kiri ketangan kanan. Gerakannya demikian cepat sehingga orang tidak tahu ditangan manakah pedang atau pit terpegang !

Mendengar lagu itu, Ang Tin Cu menjura

"Bu Eng Cu Koayhiap ! Selama ini dengar bahwa kau dan suhumu telah cuei tangan dan bebaskan diri dari ikatan segala macam urusan dunia. Tapi ternyata dugaan pinto keliru. Mengapa tanpa sebab Koayhiap datang kesini dan ikut campur dalam urusan ini ? Kalau memang koayhiap menghargai persahabatan, biarlah lain kali Koayhiap datang agar kami dapat menyambut se pantasnyanya."

"Ha, kau terlalu sungkan, totiang ! Jangan katakan bahwa aku datang tanpa sebab ! Sebenarnya kalian sendirilah yang telah berubah adat. Itupun sebenarnya bukan urusanku, kalau saja kalian tidak ikut-ikut menjadi anjing penjilat segala durna dan hendak membasmi orang-orang gagah pembela rakyat seperti Thio kongcu !"

"Eh, eh ! Jadi kau juga bercampur gaul dengan segala pemberontak ?? Ah, rusaklah dunia

kangouw !! Kalau begitu, biarlah, jangan kau anggap kami tidak pandang persahabatan ! Sebagai penutup bicaranya, Ang Tin Cu gerakkan pedangnya menyerang. Ternyata gerakannya lebih hebat daripada saudara-saudaranya. Sabetannya berat dan cepat mendatangkan angin dingin.

Kam Ciu tertawa geli bagaikan seorang anak anak mempermainkan kawannya. Sekali ia berke lit. Maka lenyaplah tubuhnya ! Ang Tin Cu menjadi heran dan bingung, maka ketiga saudaranya segera menyerbu !

Tapi Kam Ciu buktikan bahwa ia pantas mendapat julukan si Tanpa-bayangan, karena ia betul-betul bagaikan seekor burung kepinis yang gesit sekali dan terbang kesana kemari me layani empat pedang lawannya.

Pedangnya bergerak lihay dan lebih hebat adalah pit atau pinsilnya, karena pensil itu dengan tak tersangka-sangka digunakan untuk menotok jalan darah musuh ! Maka biarpun dikeroyok empat, ia masih sempat mempermainkan semua lawannya !

Thian In dan Giok Cu merasa kagum sekali. Thian In kagum karena biarpun memiliki kepandaian yang berapa kali lipat lebih tinggi darinya, namun Kam Ciu dapat menyembunyikan kepandaianya itu sedemikian rupa sehingga ia sendiri tertipu. Sedangkan Giok Cu memandang sepak terjang Kam Ciu dengan dada berdebar.

Ia menghendaki seorang suami yang pandai ilmu surat dan lihay ilmu silat, dan seorang pemuda seperti Kam Ciu yang pernah ditolak lamanya! Kini ia dapat buktikan dengan mata sendiri betapa hebat dan tinggi ilmu silat pemuda kutubuku itu.

Gak Ong Tosu melihat betapa keempat saykong terdesak hebat dan sewaktu waktu tentu dapat dirobohkan oleh Kam Ciu, merasa heran sekali. Saykong-saykong itu kepandaiannya sangat tinggi dan tak kalah banyak dengan dia sendiri, namun dengan berempat mereka masih dapat terdesak.

Alangkah hebatnya kepandaian pemuda itu. Maka ia segera perhatikan pemuda itu. Pernah ia bertempur melawan Kam Ciu, tapi ia tidak da

pat melihat jelas wajah Kam Ciu. Kini melihat bahwa Bu-eng-cu hanyalah seorang pemuda, kehe-
ranannya besar sekali.

Gak Ong Tosu lalu menerjang maju dengan tongkat bajanya diputar ditangan. Datangnya to-
su ini membuat keadaan berubah dan Kam Ciu
segera terdesak !

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini Thian In segera menyerbu membantu Kam Ciu, Pertempuran dua lawan lima terjadi seruse-
kali. Namun Gak Ong Tosu ilmu tongkatnya memang luarbiasa dan tenaga lweekangnya masih jauh lebih tinggi dari Thian In dan setingkat le-
bih kuat daripada Kam Ciu. Keadaan mereka berbahaya sekali. Tapi terdengar Kam Ciu ber-
seru keras dan pemuda luar biasa itu segera pu-
tar pedangnya sedemikian rupa sehingga sinar pedangnya mengurung tubuhnya dan tubun Thian In sehingga tak mudah terserang lawan. Ia kerah-
kan seluruh kepandaian dan teaganya untuk di-
gunakan menjaga diri, tapi sedikitpun tak dapat balas menyerang. Biarpun demikian, agaknya tak mudah bagi kelima lawannya untuk menerjang

masuk diantara sinar pedang Kam Ciu ! Thian In mengikuti contoh Kam Ciu, iapun putar pedangnya dalam gerak perlindungan. Tapi sampai berapa lamakah kedua orang itu dapat bertahan ? Diam-diam Giok Cu mengeluh dan merasa cemas sekali.

Pada saat itu terdengar bentakan ; "Gak Ong, kau mundur !" dan tahu-tahu seorang tosu gemuk pendek telah berada didalam taman dan Sunakan kipas mengebut-ngebut tubuhnya.

Mendengar suara itu, Gak Ong Tosu loncat keluar dari medan pertempuran dan berdiri menghadapi tosu yang baru saja datang itu dengan sikap menantang dan tongkat dilintangkan ! Thian In mendengar suara tosu itu segera bertambah semangatnya dan ia berseru perlahan ; "Suhu telah datang !"

"Sudah sejak tadi beliau datang !" berkata Kam Ciu sambil tertawa. "Hayo kita bereskan empat siluman ini," Setelah berkata demikian gerakan pedangnya berubah. Kalau tadi ia hanya menjaga diri saja, kini sinar pedangnya menyambar-nyambar dan berkeredepan menyerang dengan hebatnya !

2/ (

Terdengar pekik ngeri dan Gan Tin Cu roboh mandi darah. Gak Ong Tosu marah sekali. Ia tinggalkan suhengnya dan loncat membantu para pengeroyok Kam Ciu.

"Gak Ong, kesini kau!" Gak Bong Tosu membentak, tapi bukan Gak Ong Tosu yang datang, sebaliknya terdengar suara tertawa seperti ringkik kuda dan tahu-tahu didepannya telah berdiri seorang pendeta Lama berbaju kuning.

"Hi, hi, hi! Kalau orang tua sesat, yang muda tidak menghargainya lagi! Gak Bong Tosu telah lama aku mendengar namamu yang medjulang tinggi sampai kelangit. Untung sekali hari ini aku dapat bertemu muka dengan kau. Ternyata nama besarmu itu meragukan. Kau agaknya bersekutu dengan kaum pemberontak dan untuk membela mereka kau hendak korbankan sute sendiri. Bagus, bagus!"

Gak Bong tunda kebutan kipasnya dan memandang pendeta lama itu dengan tajam. "Toyu siapakah dan apa gelaran, dimana tempat pertapaan?"

Kembali pendeta lama itu tertawa ngikik.

"Aku tidak ternama seperti engkau. Aku disebut orang Beng Po Hoatsu,"

Terkejutlah hati Gak Bong Tosu mendengar nama ini, Beng Po Hoatsu adalah seorang tokoh kenamaan dari Tibet ! Ia tahu bahwa Beng Po Hoatsu adalah seorang pendeta Lama yang sangat tinggi ilmu kepandaiannya. Ia tahu pula bahwa Ulama ini telah menyeleweng dari agamanya dan kini datang ke Tiongkok dan bersekutu dengan Kaisar Boan, membantu para durna untuk memuaskan napsunya akan harta dan kemulayaan ! Mengingat akan hal ini, Gak Bong Tosu tersenyum.

"Hmm jadi toyu adalah Beng Po Hoatsu ? Ahh, siapakah yang belum pernah mendengar namamu yang termasyur ? Aku pernah mendengar cerita tentang seorang pendeta lama yang menghinai dan menyemarkan nama agamanya sendiri. Tidak tahu apakah hubungan pendeta itu dengan kau !"

Merahlah wajah Beng Po Hoatsu mendengar sindiran ini. Ia angkat papan catur dari meja dan banting itu ketanah. Papan itu ambles

dan lenyap, masuk kedalam bumi bagaikan tenggelam.

"Gak Bong jangan kau takut menghina orang ! Sampai dimana sih tingginya kemampuan mu maka kau berani menyombongkan diri didempuku ?" Kemudian sambil mendengarkan suara ringkik nyaring Beng Po Hoatsu kebutkan ujung jubahnya yang panjang kearah kepala

Gak Bong Tosu. Guru Thian In ini maklum betapa lihay dan berbahaya kebutan ini yang dapat menghancurkan batu karang, maka cepat ia angkat kipasnya menangkis.

Kipas Gak Bong Tosu bukanlah sembarang an kipas. Benda ini terbuat dari pada bambu kuning yang ulet, tipis, dan ujungnya runcing, Kipas ini merupakan senjatanya yang jarang terkalahkan.

Giok Cu melihat kedua orang tua jagoan itu berliri berhadapan dan gerak-gerakan senjata mereka yang istimewa, yakni ujung-ujung lengan baju dan kipas, perlahan-lahan seakan-akan orang bermain-main. Tapi dari kedua ujung baju dan kipas itu menyambar keluar angin pukulan yang

mematikan!" Ternyata dalam hal tenaga lweekang mereka berimbang.

Melihat bahwa dengan lweekang ia tak dapat menjatuhkan lawannya, Beng Po Hoatsu segera berseru keras dan tahu-tahu tubuhnya lenyap dari pandangan mata Giok Cu.

Ia hanya melihat bayang-bayang putih kuning menyambar kearah Gak Bong Tosu yang juga berseru keras dan putar kipasnya. Sebentar saja kedua tokoh persilatan yang tinggi ilmunya itu telah berputar-putar merupakan dua bayangan atau gundukan sinar yang melosat kesana kemari saling serang.

Mereka telah terlibat dalam pertempuran mati-matian! Giok Cu merasa pandangan matanya kabur dan ia tak dapat bedakan mana Gak Bong mana Beng Po! Ketika ia menengok kearah Kam Cia dan Thian In, hatinya makin ce mas saja, karena kembali kedua anak muda itu terdesak hebat oleh Gak Ong Tosu dan ketiga saykong Kwie-san yang masih mengeroyoknya!

Ingin sekali Giok Cu membantu. Tapi apa daya? Kepandaiannya masih jauh dari pada cukup untuk memasuki pertempuran.

Tiba-tiba Giok Cu melihat seorang kakek berjalan dari luar memasuki pintu dan menuju ketaman itu, Hatinya berdebar keras, karena orang tua itu bukan lain ialah Gan Im Kiat, ayah Kam Ciu. Orang tua itu langsung menghampiri Giok Cu dan tersenyum padanya lalu berkata : "Perkelahian hebat, pemandangan bagus bukan ?

Kemudian Gan Im Kiat berseru kearah kedua pendeta yang sedang bertempur :

"He, Gak Bong ! kau uruslah urusanmu dengan Gak Ong ! Tinggalkan Lama ini."

"Heng San Lojin ! Aku serahkan penghianat agama ini padamu," Gak Bong Tosu lalu loncat keluar dan langsung menyerang Gak Ong yang terpaksa melayani suhengnya yang lihay.

Sementara itu Beng Po Hoatsu marah sekali. Ia tuding muka Gan Im Kiat dan berkata keras dan marah :

"Jadi inikah macamnya Heng-san Lojin, manusia setengah dewa yang kabarnya telah sucikan diri diatas guaung Heng-san dan telah cuci tangan dari segala urusan dunia ?"

Gan Im Kiat gerakkan alis matanya dan

angkat pundak, lalu menarik napas panjang. "Memang tadinya aku orang tua bosan mencampuri segala urusan, tadi setelah muncul orang-orang seperti kau ini, setelah para pertapa turun gunung keluar gua dan menambah kacau dunia yang sudah kotor, terpaksa aku tak dapat biarkan lagi. Kalau orang-orang seperti kau dan kawan-kawanmu turun kedua dan membuat ribut, selain orang-orang seperti aku dan Gak Bong ini, siapa lagi yang dapat mengendalikan kalian?"

"Heng-san Lojin! Jangan kau sombong! Kau kira hanya kau saja orang pandai didunia ini? Majulah, kalau kau bisa kalahkan aku, barulah kau boleh membanggakan diri sebagai jago silat kelas tinggi!"

Gan Im Kiat tersenyum. "Ah, kau juma wa sekali. Memang tadi kau telah berhasil mendesak Gak Boag, tapi hal itu kau anggap suatu kemenangan? Gak Bong sengaja mengalah, tahukah kau? He-san Lojin tertawa keras sehingga pendeta Lama itu makin marah.

"Hari ini kuantar kau keneraka!" Ia bersedu sambil menerjang maju.

"Cobalah, akupun ingin sekali melihat nera kamu itu seperti apa !" Gan Im Kiat tentang kedua telapak tangannya dan dengan kepretan-kepretan ujung jari ia melawan ujung lengan baju Beng Po Hoatsu yang lihay ! Kalau tadi Giok Cu telah kabur pandangannya melihat Gak Bong Tosu bertempur melawan Beng Po Hoatsu kini tiba-tiba ia merasa pening karena kedua orang luar biasa itu bertempur dengan lebih cepat lagi. Beberapa tombak disekeliling mereka seakan-akan diserang angin puyuh yang berputar-putar sehingga daun-daun pohon rontok berhamburan.

Kedua orang itu seakan-akan berkelahi dengan kaki tak menginjak tanah karena tidak sedikit pun debu mengebul dan kadang-kadang bayangan tubuh mereka mengepung tinggi !

Sementara itu, setelah Gak Ong terpaksa melayani Gak Bong, Thian In dan Kam Ciu berhasil merobohkan ketiga saykong dari Kwie-san ! Dan Gak Bong Tosu yang mendesak adik seperguruannya akhir-akhirnya dapat juga merobohkan Gak Ong Tosu dengan sebuah tendangan soan-hong-

wie, Setelah Gak Ong Tosu roboh, Gak Bong Tosu berkata kepadanya :

"Gak Ong, terpaksa aku mentaati pesan su-
hu. Serahkan kembali kepandaianmu !" Secepat
kilat kaki tangannya bergerak dan terdengar sua-
ra pletak-pletak tulang patah. Ternyata kedua tu-
lang pundak Gak Ong telah terlepas dan kedua
sambungan lututnya juga terlepas ! Dengan demi-
kian, walaupun Gak Ong dapat sembuh kembali
namun ia akan menjadi seorang yang lemah dan
bercacad, tak mungkin lagi gunakan kepandaian
nya berbuat kejahatan !

Melihat keadaan kawan-kawannya, Beng Po
Hoatsu berseru :

"Aku pasti mengadu jiwa dengan kalian !"

"Sudahlah, Hoatsu, lebih baik kau kembali
ke Tibet dan minta ampun agar dosa-dosamu di
bersihkan !" Gan Im Kiat berkata.

"Orang rendah !" kau akan kubunuh lebih
dulu !" Dan pendeta lama itu menyerang lebih
hebat. Terpaksa Heng-san Lojin melayaninya dan
pada suatu kesempatan baik, Gan Im Kiat ber-
hasil kirim sentilan jari kedada Beng Po Hoatsu

yang terdorong kebelakang dan terhuyung-huyung dengan wajah pucat !

"Terima kasih atas pemberitahuanmu !" Pendeta lama itu berkata dan sambil meringis ke sakitan ia angkat kaki dan lari !

"Omitohud !" Gan Im Kiat menyebut nama dewa. "Mudah-mudahan sebelum tiga hari ia dapat menemukan obat untuk menyambung jiwanya."

Gak Bong Tosu menjura kepada Heng-san Lojin". "Sungguh kebetulan sekali kedatanganmu, orang tua. Kalau tidak, entah bagaimana jadinya."

"Yang benar tentu menang, yang bersih pasti selamat." Gan Im Kiat berkata tertawa. Giok Cu menghampiri Gan Im Kiat dan tiba-tiba jatuhkan diri berlutut didepan orang tua itu.

Heng-san Lojin mengangkatnya bangun. "Eh, nona, jangan berlaku sungkan. Aku adalah lopeh mu seperti biasa."

Gak Bong Tosu pandang muka dan tubuh Giok Cu dengan penuh perhatian. Kemudian ia menghela napas. "Ahh, nona ini berjodoh untuk

menjadi penggantikmu kelak." Kata-kata ini diucapkan perlahan seperti kepada diri sendiri.

Tiba-tiba Thian In menghampiri mereka dan setelah ia memberi hormat kepada suhunya dan kepada Heng-san Lojin, ia berkata .

"Sekarang izinkanlah ceecu sampaikan hasrat yang terkandung dalam hati ceecu. dengan disaksikan oleh suhu dan Hong-san Locianpwee. Telah lama ceecu menyangka bahwa saudara Kam Ciu bukan orang sembarangan, dan ternyata dugaan ceecu betul. Ceecu tahu pula apa yang terkandung dalam hati saudara Kam Ciu terhadap nona Ong," Kam Ciu memandangnya dengan mata melotot dan Giok Cu memandangnya dengan mata terheran dan muka merah.

"Maka, hati ceecu takkan tentram kalau belum menyaksikan perjodohan saudara Kam Ciu dengan adikku Giok Cu !" Gak Bong Tosu dan Heng-san Lojin saling pandang dengan tertawa, sebaliknya Kam Ciu hampir saja loncat keatas karena heran dan malu.

"Tidak, tidak ! Saudara Thian In jangan putar balikkan duduknya persoalan. Aku tidak

bisa memenuhi usulmu itu. Aku telah ditolak oleh almarhum Souw Lo Enghiong, juga oleh nona Giok Cu. Aku bukan jodohnya. Tapi kaulah suaminya, saudara Thian In, bukankah kau pernah dikawinkan dengannya ?”

Thian In geleng-geleng kepala. ”Tak mungkin..... tak mungkin.....”

Kam Cia melangkah maju, ”Saudara Thian In, dengar ! Aku telah berjanji kepada almarhum Oag Lo Enghiong untuk mempersatukan kalian kembali dan kau telah memasuki seyembara dan diterima !

Bukankah kau seorang jantan ? Ingat, kalau sekarang kau mengingkari janji dan tidak mau kembali menjadi suami nona Giok Cu, bukan orang lain, aku sendirilah yang akan menghajarmu !”

Juga Gak Bong Tosu dan Heng-san Lojin membujuk Thian In supaya berlaku secara laki laki. Tiba-tiba Giok Cu sambil menghapus air matanya berkata :

”Apa artinya semua ini ? Apakah aku kalian anggap sebagai sebuah barang yang mudah

diberikan begitu saja ?? Kalian tidak menanyakan pendapatku ! Sekarang engko Thian In, kau sudah berjanji hendak menceritakan rahasia darimu. Aku hanya menuntut itu, tak menghendak yang lain !” Gadis ini merasa penasaran dan sedih sekali sehingga ia lupa diri dan berlaku kasar.

Thian In tekap mukanya dan geleng - geleng kepala. "Aku berdosa. Tak mungkin aku menjadi suami Giok Cu. Dulu....., ibuku adalah isteri Ong Kang Ek yang dicari dan dibuang selagi mengandung aku ! Ong Kang Ek lupakan ibuku karena ia kawin dengan ibu Giok Cu ! Ketika ibuku hendak menutup mata, beliau memesan agar aku membalaskan sakit hatinya kepada seorang perempuan yang merampas suaminya. Ia memberi ku sebuah gambar perempuan itu, dan ternyata perempuan itu adalah ibunya Giok Cu yang tadi hendak menjadi isteriku ! Jadi..... Giok Cu adalah adikku sendiri, kami lain ibu satu ayah.

Mungkinkah kami menjadi suami - isteri ? Suhu ampunkan teecu yang tak pernah ceritakan

hal ini kepadamu. Sekarang.....,.... hidupku kosong. Saudara Kam Ciu yang harus menolong Giok Cu, menolong adikku, aku tahu kau cinta padanya. Dan Giok, adikku, lenyapkanlah bayanganku dari lubuk hatimu. Aku saudaramu.....” Setelah berkata demikian, Thian In lalu berdiri dan loncat secepat kilat turun gunung !

Mendengar semua itu Giok Cu menjadi pucat dan ia tentu roboh kalau tidak Kam Ciu cepat-cepat menangkapnya sehingga gadis itu pingsan dalam pelukannya.

Ketika sadar kembali, Giok Cu dapatkan dirinya berada dalam sebuah kamar gua yang bersih. Disebelahnya terdapat sebuah batu besar di mana Gak Bong duduk bersemadhi. Kam Ciu dan ayahnya tak tampak. Mereka hanya berdua.

”Dimana mereka ?” Giok Cu berkata.

”Mereka ? Sudah pergi. Ayah - anak she Gan itu memang keras hati dan jujur. Mereka itu jantan - jantan tulen. Karena dulu kau dan ayahmu telah menolak lamaran mereka, maka mereka rekapun mengundurkan diri, entah kemana.”

”Kenapa teecu berada disini !”

"Aku yang membawamu. Kaulihat kau memang bertulang pendeta. Hatimu telah terluka dan pendirianmu tidak menentu lagi. Jika kau masih sayang jiwaragamu dan menghendaki kebahagiaan sejati, aku suka sekali menerimamu menjadi murid dan menunjukkan jalan kebahagiaan batkin padamu. Giok Ciu, sukakah kau menjadi pertapa wanita yang kelak akan menurunkan ilmu silatku kepada orang-orang yang mempunyai bakti pahlawan ?

Untuk sejenak Giok Cu diam saja. Thian In adalah kakaknya dan tak mungkin menjadi suaminya. Kam Ciu telah pernah ditolaknyanya dan tak suka merendahkan diri menjadi suaminya. Thio Seng juga pernah ditolaknyanya. Kemana ia hendak pergi ? Merantau ? Tanpa tujuan ? Ah, dia sudah bosan ! Hidup baginya penuh penderitaan dan kekecewaan belaka. Ia memandang sekeliling kamar gua itu. Dinding gua putih polos dan hawanya sejuk . Ia berdiri dan melongok keluar piatu. Diluar gua terdapat jurang dalam dan pemandangan sungguh indah permai menyejukkan hati. Kekayaan dan tamasya alam tampak terbentang luas dihadapannya seakan-akan dia yang memiliki semua itu.

Kemudian ia masuk lagi dan berlutut di depan Gak Bong Tosu.

"Baiklah, suhu, ceecu suka menjadi muridmu"

Gak Bong Tosu tersenyum girang dan meramkan kedua matanya kembali setelah berkata ;
"Duduklah disana dan bersemadhi !"

Giok Cu lalu duduk diatas sebuah batu hitam yang ditunjuk lalu bersila dan pusatkan seluruh pancaindra meniru contoh suhunya. Ia berjuang untuk ketentraman bathinanya.

Dimasa yang akan datang, Giok Cu menjadi seorang pertapa yang tinggi ilmu kepandaianya dan dikenal sebagai seorang wanita yang suci dan yang mengasingkan diri dipuncak bukit Kouw-san, dimana ia bangunkan sebuah kelenteng dan selanjutnya Giok Cu disebut orang Kouw-san Nio-nio.

T A M A T



